

SANG HYANG PUGUH ANTAGA

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Oleh

Dimas Agung Sedayu
NIM 12123117

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PERSETUJUAN

Skripsi Karya Seni

SANG HYANG PUGUH ANTAGA

yang disusun oleh

Dimas Agung Sedayu
NIM 12123117

telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi karya seni

Surakarta, 31 Januari 2020

Pembimbing,



Suwondo, S.Kar., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

SANG HYANG PUGUH ANTAGA

yang diajukan oleh

Dimas Agung Sedayu

NIM 12123117

telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi karya seni
Surakarta, 31 Januari 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua penguji,



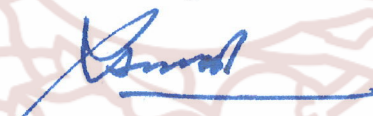
Jaka Riyanto, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,



Sudarsono, S.Kar., M.Si.

Pembimbing,



Suwondo, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima

Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1

Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Karyaku ini ku persembahkan untuk:

Kedua orang tua yang telah memberikan semua curahan kasih dan sayangnya untuk kami sekalipun karya yang kami persembahkan ini belum bisa memberikan kebahagiaan sepenuhnya untuk kedua orang tua kami tetapi setidaknya bisa membuat beliau senang dan bangga kepada anaknya yang telah menyelesaikan studynya sekalipun terhambat oleh waktu.

MOTTO

"Kemandirian membutuhkan uang, tapi kekurangan bukan alasan untuk tidak hidup mandiri "

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dimas Agung Sedayu
NIM : 12123117
Tempat, tanggal lahir : Karyatani, 3 januari 1993
Alamat Rumah : Karyatani, Rt 05 / Rw 03 Kel. Karyatani, Kec.
Labuhan Maringgai, Kab. Lampung Timur.
Program Studi : Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "*Sang Hyang Pugu Antaga*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan serta merta suatu jiplakan (plagiasi). Apabila di kemudian hari ditemukan unsur-unsur plagiasi dalam karya seni saya ini, maka gelar kesajaraan yang saya terima dapat dicabut dan saya siap mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Januari 2020



Penulis,

Dimas Agung Sedayu

ABSTRACT

SANG HYANG PUGUH ANTAGA (Dimas Agung Sedayu 2019), thesis study Program S-1 majoring in the Faculty of Performing Arts, Indonesian Institute of Art (ISI) Surakarta.

This art thesis takes the title of Sang Hyang Puguh Antaga is a work of creativity on the idea of interpreting the problem of fierce figures with the concept of solid Pakeliran. The complexity of the disclosure of Antaga's inner problems, the foreshadowing of the victory and pride of Antaga's character is revealed through the Sabet, chess, and the accompaniment of the Pakeliran in his presentation.

This research is a qualitative study with an approach to action Participations Reseachr with the concept of solid-exposure Sudarko in his book that mentions solid Pakeliran which means it does not display the whole of the Lakon Balungan and only Shows important scenes. Summarizes the narrative in each scene, although solid Pakeliran also remains oriented to the rules of the overnight allowance

The results obtained after conducting this research are the form of character Antaga, the form of Sabet, chess and new sanggit in the Lakon Sang Hyang Puguh Antaga, further explanation about the figure of Antaga, and the elements of the line In the concept of the pact of Sang Hyang Puguh Antaga.

Keywords: people of Antaga, solid Pakeliran, bun, working on, chess.

ABSTRAK

SANG HYANG PUGUH ANTAGA (Dimas Agung Sedayu 2019), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi karya seni ini mengambil judul *Sang Hyang Puguh Antaga* adalah sebuah hasil kerja kreativitas atas gagasan dalam menafsirkan permasalahan tokoh garap dengan konsep *pakeliran* padat. Kompleksitas pengungkapan persoalan batin tokoh *Antaga*, bayang-bayang akan kemenangan dan kesombongan tokoh *Antaga* diungkap melalui garap *sabet*, *catur*, dan iringan *pakeliran* dalam penyajiannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Participations action reseacrh* dengan konsep *pakeliran* padat paparan Sudarko dalam bukunya yang menyebutkan *pakeliran* padat yang berarti tidak menampilkan seluruh *balungan* lakon dan hanya menampilkan adegan-adegan yang penting. Meringkas narasi disetiap adegan, meski *pakeliran* padat juga tetap berorientasi pada aturan-aturan *pakeliran* semalam

Adapun hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini adalah bentuk karakter tokoh *Antaga*, bentuk garap *sabet*, *catur* dan *sanggit* baru yang terdapat dalam lakon *Sang Hyang Puguh Antaga*, penjelasan lebih jauh mengenai tokoh *Antaga*, dan unsur-unsur garap lain yang terwadahi dalam konsep *pakeliran* pada lakon *Sang Hyang Puguh Antaga*.

Kata kunci: tokoh *Antaga*, *pakeliran* padat, garap *sanggit*, garap *catur*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke-hadirat Tuhan yang Maha Esa, berkat rahmat serta hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Sang Hyang Puguh Antaga*". Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang turut memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan terutama kepada bapak Suwondo, S.Kar., M.Sn, yang telah bersusah payah meluangkan waktu memberikan pengarahan, bimbingan serta pembenahan untuk kebaikan skripsi karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada narasumber Ki Bambang Suwarno, Ki Suratno, dan Ki Purbo Asmoro yang telah berkenan memberikan informasi tentang karya yang disajikan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada penguji utama bapakSudarsono, S.Kar., M.Si., yang telah memberikan kritik dan saran guna terselesaikannya skripsi karya ilmiah ini. Terima kasih juga tidak lupa kami haturkan kepada bapak Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum., selaku ketua penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang menunjang terselesaikannya penulisan skripsi karya ilmiah ini.

Rasa terima kasih penulis haturkan kepada keluarga besar, bapak, ibu yang senantiasa mencurahkan doa serta dukungan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, tidak lupa kepada segenap teman-teman jurusan Pedalangan yang telah memberikan semangat kepada penulis, Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas semua amal kebaikan orang tua, saudara dan teman-teman. Penulis menyadari masih banyak kekurangan

dalam segala hal pada skripsi ini. Kritik dan saran sangat dibutuhkan guna menyempurnakan proposal skripsi karya seni ini. Penulis berharap skripsi karya seni ini bisa bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Surakarta, 26 November 2019

Penulis



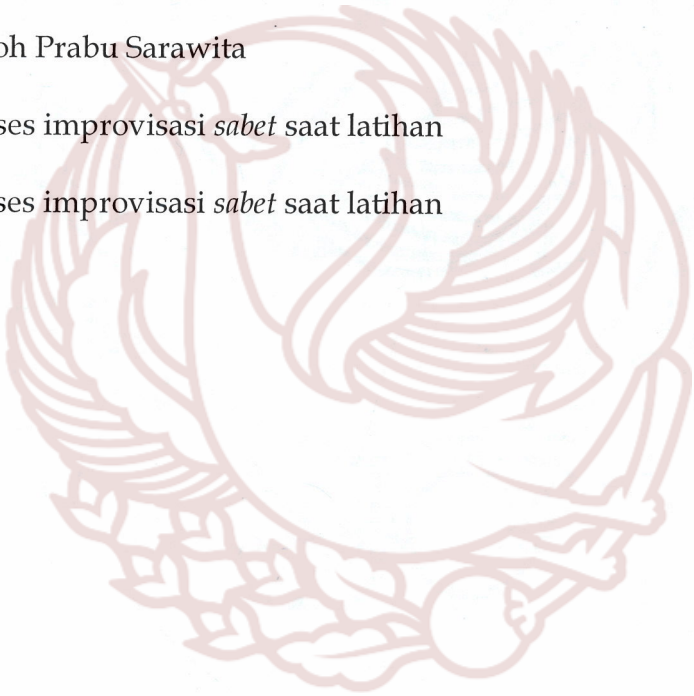
DAFTAR ISI

ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Gagasan Pokok	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber	4
1. Sumber Tertulis	5
2. Sumber Lisan	7
3. Diskografi	8
4. <i>Sanggit</i> Cerita	10
E. Kerangka Konseptual	13
F. Metode Kekaryaannya	14
G. Sitematika Penulisan	15
BAB II PROSES PENGKARYAAN	17
A. Tahap Persiapan	17
1. Observasi	17
2. Orientasi	17
B. Tahap Penggarapan	18
1. Eksplorasi	18
a. Penyusunan Naskah	18
b. Penyusunan Karawitan <i>Pakeliran</i>	19
c. Pemilihan Boneka wayang	20
2. Improvisasi	26
3. Evaluasi	28
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	30
A. <i>Pathet Nem</i>	30
1. Adegan Kahyangan Suralaya	30
2. Adegan Monolog Antaga	32
3. Adegan Malasapura	32
4. Adegan Kahyangan	35

B. <i>Pathet Sanga</i>	40
1. Adegan Manikmaya dan Sarawita	40
2. Adegan Tejamaya	42
C. <i>Pathet Manyura</i>	44
1. Adegan Tejamaya dan Ismaya	44
2. Adegan Perang Sarawita dan Tejamaya	47
 BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	 50
A. Analisis Kritis	50
B. Hambatan dan Solusi	51
 BAB V PENUTUP	 53
A. Simpulan	53
B. Saran	54
 KEPUSTAKAAN	 55
NARASUMBER	56
DISKOGRAFI	57
GLOSARIUM	58
LAMPIRAN	61
A. Daftar Pendukung Karya	61
B. Notasi Vokal	63
C. Notasi Balungan	71
BIODATA PENULIS	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tokoh Tejamaya	21
Gambar 2. Tokoh Sang Hyang Tunggal	22
Gambar 3. Tokoh Manikmaya	23
Gambar 4. Tokoh Manikmaya Muda	24
Gambar 5. Tokoh Prabu Sarawita	25
Gambar 6. Proses improvisasi <i>sabet</i> saat latihan	27
Gambar 7. Proses improvisasi <i>sabet</i> saat latihan	27



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang kulit dalam benak khalayak umum juga disebut sebagai *wewayanganing agesang*, yang diartikan sebagai gambaran atau cerminan hidup manusia. Meskipun dalam tampilannya diwujudkan secara simbolik, wayang dapat dipahami sebagai gambaran hidup atau *wewayanganing ngaurip* (Solichin, 2010:70). Pada pertunjukan wayang banyak memberikan kisah inspiratif yang tertuang di setiap adegan yang digelar, mulai dari kisah dramatis yang mengupas kesedihan, kepedihan, kebahagiaan, dan ketentraman dalam menjalani proses kehidupan. Cerminan hidup yang ada pada pertunjukan wayang disajikan secara simbolik dalam bentuk boneka atau wayang kulit. Boneka atau wayang kulit tersebut juga dipahat sehingga membentuk sebuah gambar dan diproyeksikan di atas kelir yang diterangi dengan sebuah lampu *blencong*, adapun cerita-cerita yang diambil yaitu dari epos Mahabharata dan Ramayana (Clara, 1987:5).

Kehidupan adalah tahap pertumbuhan. Dalam proses pertumbuhan ini ada sejumlah pilihan warna: hitam-hitam, hitam putih, putih-putih, terakhir kosong. Tahapan hitam-hitam merupakan, tidak ada hal yang dilihat benar kecuali kesalahan dan kesalahan. Ruangan hitam-putih hanya satu sisi yang benar, sisi lain selalu salah. Lingkaran berwarna putih-putih semua tampak memiliki kebenaran. Sedangkan

dipuncak pencapaian, tidak lagi ada penilaian. Tidak ada kebenaran dan kesalahan, semua mengalir sempurna apa adanya (Mustika, 2015:85).

Manusia dilahirkan dari rahim seorang Ibu. Sejak lahir manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, maka dari itu perlu adanya bantuan orang lain untuk hidup. Kendati demikian manusia tidak selamanya menggantungkan hidupnya pada orang lain, terkadang manusia juga harus belajar tentang kemandirian hidup. Beranjak dewasa, masalah yang ada juga memberikan pembelajaran tentang arti sebuah kedewasaan diri. Berfikir logis dan luas serta tidak terbelenggu oleh rasa iri, dengki dan sombong menciptakan kententraman hati bahwasannya menerima keadaan dan kenyataan adalah proses menjadi manusia yang dewasa dan mampu menyadari atas semua kesalahan yang telah diperbuatnya.

Berangkat dari hal di atas, menginspirasi penyaji untuk mewadahi kisah kehidupan dengan berbagai masalah tentang arti pendewasaan diri dalam suatu *lakon* yang berjudul "*Sang Hyang Puguh Antaga*". *Lakon* ini menceritakan tentang seorang Togog yang memiliki watak sombong, ambisius dan selalu ingin memperlihatkan bahwa dia yang paling hebat dibandingkan dengan kedua saudaranya, hingga pada suatu ketika dia diutus Ayahnya turun ke dunia. Sesampainya di dunia bertemu dengan raja angkara murka yang bernama Prabu Sarawita. Melihat para rakyat Prabu Sarawita yang ditindas oleh rajanya, Antaga merasa iba dan mempunyai keinginan untuk mengalahkan Prabu Sarawita. Dalam peperangan melawan Prabu Sarawita kalah oleh kesaktian Prabu Sarawita sampai menyebabkan dirinya menjadi buruk rupa dan disitulah titik balik seorang Antaga. Pada akhirnya dia mulai sadar bahwa sikap dan

perbuatanya membawanya jatuh ke dalam jurang kehidupannya. Kemudian Antaga memutuskan untuk menjadi pamong Raja-Raja angkara dalam rangka menyadarkan pada perilaku yang tersesat.

B. Gagasan Pokok

Bener lan luput ala lan becik lawan begja, cilaka mapan saking badan priyangga, dudu saking wong liya, mula den ngati-ati, sakehing dirgama, singganana den eling (Sri Wintala Achmad, 2012:78). Ungkapan Jawa tersebut sering terucap oleh banyak orang. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa setiap manusia terkadang mengalami suatu kemalangan, nafsu yang berlebihan dan lupa. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia sering dikatakan makhluk yang sempurna ternyata belum sepenuhnya sempurna.

Berpijak dari hal tersebut, penyaji mencoba mewadahnya dalam lakon *Sang Hyang Puguh Antaga*. Judul tersebut memiliki arti niatnya kuat dan tekadnya bulat seperti bulat telur. Dengan demikian, *lakon Sang Hyang Puguh Antaga* dapat diartikan sebagai kompleks perjalanan hidup seorang Antaga. *Lakon* ini mengisahkan tentang perjalanan Togog dimulai dari bernama Sang Hyang Antaga yang merupakan 3 bersaudara, semuanya sama saktinya dan memiliki tingkat keegoisan diri yang berbeda-beda pula. Antaga yang merupakan keturunan dewa merasa jika dirinya adalah orang yang paling sakti di dunia ini, seakan-akan tidak ada yang bisa menandingi kesaktiannya. Singkat cerita Antaga yang memiliki sifat angkuh dan sombong, menantang PrabuSarawita untuk beradu kekuatan. Ternyata dalam peperangan tersebut, Antaga kalah atas

Prabu Sarawita. Berawal dari kekalahan Antaga itulah, ia menjadi sadar diri untuk lebih dewasa, serta lebih berintrospeksi diri agar tidak termakan oleh egois dan kesombongan.

C. Tujuan dan Manfaat

Penyajian karya seni *Sang Hyang Puguh Antaga* ini bertujuan untuk menggarap dari ide atau gagasan pokok yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya yaitu mengenai hakikat kedewasaan diri dan introspeksi diri. Di sisi lain, karya ini juga sebagai bentuk syarat bagi Penyaji untuk mencapai gelar S-1 pada Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Adapun manfaat dari karya ini adalah agar karya tersebut dapat menjadi sumbangsih pada dunia pedalangan, serta untuk menambah vokabuler *lakon*, baik didalamnya terdapat garap *sanggit* ataupun garap *catur*, dan *sabet*, serta *iringan* sehingga kedepannya dapat dijadikan acuan pembandingan untuk karya-karya berikutnya.

D. Tinjauan Sumber

Penyusunan karya seni *Sang Hyang Puguh Antaga* ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai sumber, baik tulis, lisan maupun diskografi. Pencarian terhadap sumber tersebut bertujuan untuk menambah kekayaan informasi terhadap lakon yang akan ditampilkan supaya tidak terjadi adanya duplikasi dari karya sebelumnya. Di sisi lain untuk

menemukan kemungkinan-kemungkinan *sanggit* baru yang akan ditampilkan.

1. Sumber Tertulis

Togog Pamong Pembisik Kesejatian (2013), karya Gesta Bayuadhi. Buku ini menceritakan dari kisah hidup Antaga mulai dari lahir hingga perjalanan hidupnya yang mengabdikan kepada kaum raksasa dan manusia yang berwatak angkara murka.

OPLES (Opini Plesetan) (1995), karya Emha Ainun Najib. Buku tersebut menjelaskan tentang peran Togog mengingatkan tuanya tentang mana yang benar dan mana yang salah. Togog selalu melontarkan kritik, namun hanya ditampung tanpa pernah dipercaya dan dituruti.

Ensiklopedi Wayang Purwa (1991:47), buku terbitan Balai Pustaka Jakarta ini menuliskan jika Antaga adalah putra Sang Hyang Tunggal. Menurut *Serat Purwacarita*, Sang Hyang Tunggal menikah dengan Dewi Rekatawati dan melahirkan telur yang kemudian menjadi tiga bayi, yakni Sang Hyang Antaga, Sang Hyang Ismaya, Sang Hyang Manikmaya. Sedangkan menurut *Serat Purwakanda* menceritakan bahwa Sang Hyang Tunggal dan Dewi Rekatawati berputra 4 orang, yaitu: Sang Hyang Puguh, Sang Hyang Punggung, Sang Hyang Manan dan Sang Hyang Samba. Atas kehendak Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Samba ditakdirkan menjadi penguasa jagad *tribuwana*. Mendengar peristiwa tersebut, ketiga saudara lainnya bermaksud untuk membunuh Sang Hyang Samba akan tetapi gagal karena diketahui oleh Sang Hyang Tunggal. Alhasil ketiga putranya tersebut memohon ampun kepada Sang

Hyang Tunggal. Karena perbuatannya mereka berganti nama, Sang Hyang Puguh menjadi Togog, Sang Hyang Punggung menjadi Semar, Sang Hyang Manan menjadi Naradha.

Serat Paramayoga (1981:20), buku yang dialihaksarakan oleh Moelyono Sastronaryatmo ini, menuliskan bahwa Sang Hyang Antaga berada di kahyangan Sabaluri. Dia adalah anak dari Sang Hyang Tunggal yang juga merupakan saudara kandung dari Sang Hyang Ismaya, dan Sang Hyang Manikmaya. Dikisahkan jika Antaga dan Ismaya berkehendak untuk menjadi raja di kahyangan Suralaya. Keduanya mengadakan sayembara untuk memakan gunung demi mendapatkan kursi ratu menggantikan Sang Hyang Tunggal. Antaga menelan terlebih dahulu sebuah gunung, akan tetapi ditengah mulut tidak bisa ditelan lebih, akibatnya gunung dimuntahkan kembali, hilanglah ketampanan Antaga membuat matanya membelalak, mulutnya melebar dan berubahlah namanya menjadi Togog.

Lampahan Wayang Purwa Lakon "Jagad Gumelar" (1989:5), karya S. Probo Hardjono, menuliskan ketika masih berada di *awang-awang uwung-uwung*, Hyang Wasesa melihat sesuatu yang ternyata bisa menggantung dengan sendirinya. Ditangkaplah sesuatu itu kemudian dipuja, dan menjadi 3 bagian. Dunia tersebut yakni dunia *Teja*, dan menjadi *Maya*. Keduanya yakni *Teja* dan *Maya*, menghaturkan bakti kepada Sang Hyang Wasesa. Dengan seperti itu, Sang Hyang Wasesa berkata jika adanya *Teja* dan *Maya* karena dirinya, maka dari itu Sang Hyang Wasesa adalah penguasa, *Teja* dan *Maya* adalah yang dikuasai. Sang Hyang Wasesa mempercayakan dunia seisinya kepada *Teja* dan *Maya*. Berawal dari kisah inilah Togog muncul yang kemudian menjadi *batur* di muka dunia.

2. Sumber lisan

Narasumber dalam karya *Sang Hyang Puguh Antaga* ini diantaranya adalah Bambang Suwarno, Suratno, dan Purbo Asmoro. Pengambilan data dalam proses wawancara bertujuan untuk melengkapi referensi penyaji dalam hal keutuhan informasi dan kebutuhan penulisan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan diolah lagi sesuai dengan kebutuhan.

Bambang Suwarno (67) dosen (pum) Jurusan Seni Pedalangan yang berdomisili di Jln. Sungai Musi nomer 13, Dadapan Rt 03 Rw 13, Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta. Penyaji mengulik informasi dari narasumber tentang penamaan judul karya *Sang Hyang Puguh Antaga*. Secara etimologis, Bambang Suwarno memberikan judul karya tersebut dengan makna, bahwa tokoh sentral dalam lakon ini yaitu Bathara Antaga atau Bathara Tejamaya mempunyai niat yang kuat dan tekad yang bulat seperti bulat telur.

Suratno (66) yang juga merupakan dosen (pum) jurusan Seni Pedalangan yang berdomisili di Desa Ngabeyan rt 04 rw 02, Kartasura, Kab. Sukoharjo. Narasumber tersebut memberikan informasi tentang konsep keperanan seorang Togog dalam kehidupan sosial pada alur cerita wayang. Togog merupakan seorang *abdi pamomong* pada orang-orang *panghiwayang* notabene selalu membuat dunia *chaos*. Ketulusannya dalam memberikan *wejangan-wejangan* selalu mengalir dengan keihklasan, walaupun tidak pernah dianggap oleh *bendaranya*. Informasi tersebut digunakan sebagai landasan pemikiran pada adegan terakhir untuk

kesadaran Antaga setelah tubuhnya menjadi cacat akibat bertanding dengan Prabu Sarawita.

Purbo Asmoro (58) dosen Jurusan Seni Pedalangan yang berdomisili di Jln Bromo 5 Gebang Rt 4 Rw 17, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta. Informasi yang didapat dari narasumber tersebut adalah konsep penokohan dalam *garap lakon* dalam pertunjukan tidak harus banyak, tetapi yang terpenting adalah saling berkelindan antara satu dengan yang lain. Pemikiran tersebut menjadi pijakan untuk proses penggarapan tokoh dalam karya *Sang Hyang Puguh Antaga* ini. Selain berkontribusi dalam hal penggarapan tokoh, Purbo Asmoro juga memberikan informasi mengenai *sanggit*, bahwa Antaga bertapa di gunung Candrageni untuk mendapatkan kesaktian. *Sanggit* tersebut penyaji gunakan untuk menebalkan tujuan Antaga bahwa dia ingin membuktikan kepada Sang Hyang Tunggal dan adik-adiknya bahwa dia merupakan anak yang kuat serta tidak kalah dengan Manikmaya. Hal ini juga menyiratkan bahwa dirinya melakukan pembuktian tersebut karena mempunyai pamrih untuk merebut kekuasaan Manikmaya. *Sanggit* ini juga digunakan sebagai pijakan untuk menandingi kesaktian Prabu Sarawita yang merongrong kahyangan Suralaya ketika Antaga pulang dari bertapa, dan sebagai pijakan untuk kedua tokoh tersebut berubah menjadi cacat akibat pertarungan yang sengit karena saling mengeluarkan kesaktiannya.

3. Diskografi

Rekaman audio visual pakeliran semalam lakon Semar Lair sajian Purbo Asmoro rekaman radio Jodhipati. Dalam video ini menceritakan

perjalanan Sang Hyang Wenang sampai lahirnya Antaga, Ismaya, Manikmaya. Di video ini menceritakan pula tentang kesombongan sifat Antaga yang berseteru dengan kedua adiknya untuk menguasai *Jagad Triloka*. Sanggit Purbo Asmoro tokoh Togog meminta pendamping atau teman untuk menjalankan tugasnya di dunia. Berbeda dengan sanggit yang disusun penyaji yaitu *Sang Hyang Puguh Antaga* berani mengambil keputusan sendiri untuk turun ke dunia menjadi pamomong bagi bangsa raksasa.

Rekaman audio visual pakeliran semalam lakon Semar Lair sajian Cahyo Kuntadi. Perbedaan sanggit antara Cahyo Kuntadi dan Purbo Asmoro yaitu tentang merebutkan posisi putra sulung yang menyebabkan terjadinya pertikaian di antara ketiga putra Sang Hyang Tunggal. Pada sajian tersebut juga dikisahkan peristiwa perubahan wujud *Sang Hyang Puguh Antaga* menjadi buruk rupa karena Sang Hyang Antaga berusaha memakan gunung. Berbeda dengan sanggit penyaji dalam lakon *Sang Hyang Puguh Antaga* yaitu perubahan buruk rupa terjadi saat ketika Antaga berperang melawan Prabu Sarawita.

Rekaman audio visual pakeliran semalam lakon *Jagad Ginelar* sajian Suyanto. Sajian tersebut menceritakan Sang Hyang Tunggal menyuruh anaknya untuk membunuh Jim Manikmaya yang bertempat di Gunung Tengguru. Sebagai hadiahnya barang siapa yang bisa menaklukkan Jim tersebut maka akan dijadikan penguasa di kahyangan. Sajian tersebut dipaparkan pula Tejamaya yang kalah oleh kesaktian anak buah Jim Manikmaya yaitu Jim Dajalulah yang menyebabkan Tejamaya menjadi buruk rupa. Dalam sajian tersebut penyaji mendapatkan keterangan tentang nama-nama tokoh yang juga akan penyaji gunakan

dalam pakeliran *Sang Hyang Puguh Antaga*, seperti Jim Manikmaya, Jim Manujan, Jim Dajalulah, Jim Rijalulah yang membadakan adalah pengolahan *sanggit* yang disesuaikan dengan tema yang diangkat.

4. *Sanggit Cerita*

Berawal dari kegelisahan dan kegundahan hati Antaga yang merasa dia lebih tua dari adik-adiknya dan tidak dianggap oleh Ayahnya karena disebabkan dari Manikmaya yang menjadi Raja di Kahyangan *Suralaya*, mengetahui Hal tersebut Ismaya menghampiri Antaga dan bertanya apa yang menyebabkan dirinya seperti itu.

Antaga mengutarakan semua yang menyebabkan dirinya gelisah. Antaga bercerita kepada Ismaya bahwa dalam keadaan ini Ayahnya Sang Hyang Tunggal tidak adil karena telah menjadikan adiknya jadi ratu di Kahyangan. Menurut pendapatnya Ayahnya tidak menganggap keberadaan dirinya sebagai anak pertama. Seharusnya sebagai anak pertama dia berhak menggantikan ayahnya untuk menjadi raja di Kahyangan *Suralaya* tidak Manikmaya yang menurut dia anak baru kemaren sore, belum tahu apa-apa sudah dijadikan raja di Kahyangan.

Ismaya dalam hal ini coba menengahi permasalahan tersebut dan memberi penjelasan kepada Antaga agar tidak salah paham. Keputusan Ayahnya menjadikan Manikmaya menjadi raja sudah menjadi kodratnya dan tidak sepenuhnya salah sang Ayah. Penjelasan tersebut belum cukup bagi Antaga karena dinilai Ismaya memberi pembelaan kepada Adiknya Manikmaya dan menyebabkan dirinya tambah marah dan benci akan hal ini. Terjadilah pertikaian diantara keduanya. Pertikaian tersebut

dimenangkan oleh Ismaya dan menyebabkan Antaga pergi dari hadapan Ismaya sembari berkata aku akan membuktikan diri bahwa akulah yang lebih hebat dari Manikmaya.

Prabu Sarawita adalah salah satu Ratu Sabrang yang sering menyiksa rakyatnya dengan menyuruh masyarakat menyerahkan seluruh hasil panen dan setiap rumah harus menyerahkan anak putrinya untuk melayani nafsu bejatnya. Prabu Sarawita berniat untuk menguasai jagad raya dan ingin menjatuhkan tahta yang ada di Kahyangan. Dia dengan para prajuritnya berangkat menuju Kahyangan Sang Hyang Manikmaya

Manikmaya dihadap oleh Ismaya dan telah menjadi Raja *Jagad Triloka*. Ismaya memberi tahu bahwa ketika Manikmaya jadi Raja *Triloka* banyak yang iri dengan dirinya dan ada yang tidak setuju apabila dirinya menjadi Rajanya *Triloka*. Kemudian Manikmaya bertanya kepada Ismaya siapa yang tidak setuju dengan dirinya menjadi Raja di *Triloka*. Ismaya menjawab kakak kita sendiri yaitu Kakang Antaga yang tidak menyetujui dengan adanya kamu menjadi Raja disini, lantas kakang Antaga sekarang dimana? Ismaya berbicara tidak tahu kemana perginya karena dia pergi tanpa memberi tahu akan kemana.

Antaga bertapa di Gunung Merapi (Gunung Candra Geni). Ketika bertapa ada sesuatu yang muncul dari dalam dirinya yaitu seorang sosok raksasa yang berambut geni. Hal ini penggambaran untuk dirinya yang bertapa karena amarah dan bernaflu untuk menggratoni jagad *Triloka*. Setelah bertapa di Gunung Merapi tersebut, Antaga mendapatkan dari bertapanya adalah amarah yang menjadi-jadi, akan tetapi menimbulkan

kesaktianya bertambah. Kemudian Antaga segera kembali dan menemui adiknya Manikmaya.

Prabu Sarawita telah tiba di Kahyangan Manikmaya dan berniat ingin menjatuhkan tahta Kahyangan yang diduduki oleh Manikmaya. Mendengar perkataan Prabu Sarawita, Manikmaya merasa disepelkan dan dipandang raja yang tidak memiliki harga diri dengan seenaknya sendiri ingin merebut tahta kerajaan untuk menjadi raja di jagad *Triloka*. Kemudian terjadilah pertikaian diantara kedua belah pihak. Antaga dari kejauhan melihat ada ramai-ramai di kahyangan, karena merasa heran lalu dia mencoba mendekat. Setelah mengetahui semuanya Antaga berniat untuk membantu adiknya, akan tetapi dalam benaknya memiliki pamrih agar tetap bisa menjadi Raja.

Antaga membantu Ismaya dan Manikmaya dari serangan Prabu Sarawita. Antaga berkata kepada Prabu Sarawita "Heh Sang Prabu jangan kau cari musuh yang tidak seimbang denganmu, sekarang musuhlah Antaga yang akan memusnahkanmu dari muka bumi ini". Kemudian Prabu Sarawita berganti menyerang Antaga. Setelah pertikelahian diantara keduanya berlangsung lama, keduanya mengeluarkan ajianya masing-masing. Kekuatan yang ditimbulkan dari keduanya menyebabkan Antaga dan Prabu Sarawita berubah wujud menjadi jelek. Manikmaya dan Ismaya yang mengetahui akan hal ini, langsung menghampiri kakaknya. Kemudian Antaga merasa sangat bersalah karena dia menganggap gemerlapnya tahta dan harta itu membuatnya jadi seorang penguasa, akan tetapi malah sebaliknya ternyata semua itu membuatnya lupa diri dan merubah dirinya menjadi buruk rupa.

E. Kerangka Konseptual

Karya seni dengan lakon *Sang Hyang Puguh Antaga* merupakan *pakeliran* yang mengacu pada *pakeliran* yang sudah ada dalam konvensional. Untuk memudahkan ide penyaji, dalam hal ini dibutuhkan sajian yang berbeda dan lebih menarik agar mudah dipahami oleh para penikmat seni. Repertoar *pakeliran* gaya Surakarta masih digunakan namun agar lebih efektif penyaji menggunakan bentuk *pakeliran* ringkas. *Pakeliran* ringkas menurut istilah *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tidak makan tempat banyak; singkat perkataan, cerita dan sebagainya; pendek tapi berisi (2009:430).

Sudarko dalam bukunya juga menyebutkan *pakeliran* ringkas yang berarti tidak menampilkan seluruh balungan lakon dan hanya menampilkan adegan-adegan yang penting. Meringkas narasi di setiap adegan, meski *pakeliran* ringkas juga tetap berorientasi pada aturan-aturan *pakeliran* semalam (Sudarko, 2003:3).

Bathara Antaga atau yang sering disebut Togog adalah cucu Sang Hyang Wenang seperti halnya Semar dan Bathara Guru. Togog dan Semar adalah tokoh *panakawan*, meskipun tugas mereka sebenarnya berbeda dalam membimbing para kesatria. Nasib Togog tidak seberuntung Semar ketika berada pada pihak kesatria yang berbudi luhur, sedangkan Togog justru harus membimbing para kesatria yang berwatak angkara. Tokoh Togog dalam *pakeliran* wayang kulit purwa bahkan sering dipandang sebelah mata karena posisinya berada pada pihak yang jahat.

Berdasarkan paparan tentang tokoh Togog tersebut diatas, penyaji bermaksud mengikat keluhuran budi seorang Togog dalam wayang kulit

purwa. Togog atau Bathara Antaga yang terlahir sebagai cangkang telur tentu mempunyai sifat yang melindungi putih dan kuning telur. Berdasarkan fakta, takdir Togog harus membimbing para kesatria yang berwatak angkara namun Togog tidak serta merta meninggalkan keluhuran budi yang telah terpatrit dalam jiwanya. Togog menerima perintah Sang Hyang Tunggal dengan lapang dada, Togog selalu menjadi *panakawan* meski yang di ikuti adalah raksasa jahat, Togog selalu mengungkapkan kata-kata bijak meskipun tidak didengarkan oleh para majikannya. Perjalanan hidup seorang Togog merupakan salah satu bentuk dari semangat serta perjuangan Togog untuk menjalankan amanat Sang Hyang Tunggal demi menjalankan takdirnya.

F. Metode Kekaryaan

Penyaji dalam tahap ini akan menjelaskan tentang rencana proses penciptaan karya *pakeliran* dengan *lakon Sang Hyang Puguh Antaga* yang meliputi jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan penentuan narasumber serta instrumen yang akan digunakan, teknik dan penyajian hasil analisis.

Jenis data yang digunakan adalah sumber tertulis, lisan dan sumber visual. Sumber tertulis dari buku tulisan Gesta Bayuadhi yang berjudul Togog Tejamantri Pamong Pembisik kesejatan. Buku tersebut menceritakan dari lahirnya Togog atau Tejamantri hingga menjadi seorang pamomong kesatria yang bersifat angkara. Buku tulisan Emha Ainun Nadjib yang berjudul Opini Plesetan (OPLeS). Buku ini berisi tentang seorang Togog yang selalu tidak dianggap meskipun memberikan

anjuran yang baik. Selain itu penyaji juga menggunakan sumber visual dengan *lakon* "laire Semar", "Semar lair" dan "Semar tumurun" dengan dalang Ki Purbo Asmoro, Serta "laire Semar" dengan dalang Ki Cahyo Kuntadi.

Teknik pengumpulan data untuk menyusun karya ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu orientasi, observasi, dan wawancara. Tahapan orientasi dilakukan untuk memahami serta mendalami hal-hal yang berkaitan dengan tokoh Antaga. Tahapan selanjutnya yaitu observasi, dilakukan untuk mengklarifikasi data agar yang didapatkan Penyaji cukup jelas dan riil. Serta melakukan wawancara secara langsung tanpa melalui perantara media. Sedangkan instrumen yang digunakan sebagai pendukung sajian karya seni *Sang Hyang Puguh Antaga* adalah menggunakan seperangkat gamelan ageng berlaras *slendro* dan *pelog*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penyajian memuat struktur Penyajian yang mencerminkan isi skripsi karya seni sesuai dengan pembagian bab yang telah ditentukan sebagai berikut.

Bab I skripsi karya seni terdiri atas pendahuluan yang memuat tentang latar belakang penciptaan, gagasan pokok, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan pemikiran, metode karya dan sistematika Penyajian.

Bab II berisi tentang proses penciptaan yang memuat langkah-langkah kreatif terkait dengan proses karya seni. Sedangkan proses penciptaan dibagi menjadi dua tahap, yakni tahap persiapan menjelaskan

tentang orientasi dan observasi karya seni, sedangkan tahap penggarapan menjelaskan tentang proses *garap* karya seni, simulasi berbagai unsur, aplikasi konsep, *garap*, medium, nilai, serta perubahan-perubahan *garap* dalam tahapan-tahapan mencapai kualitas. Bagian ini terdiri atas eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

Bab III memuat tentang deskripsi karya seni yang diciptakan meliputi: struktur adegan, *sanggit catur*, *sanggit sabet*, *garap* gending, dan *garap sulukan* dalam satu kesatuan pentas.

Bab IV memuat tentang refleksi kekaryaan yang berisi analisis kritis terhadap karya seni yang dicipta, serta hambatan dan penanggulangannya.

Bab V berisi penutup yang memuat tentang simpulan dan saran. Selanjutnya, pada bagian akhir berisi halaman-halaman pendukung, meliputi: kepustakaan, diskografi dan daftar wawancara. Selain itu pada bagian ini juga berisi tentang glosarium, lampiran, dan biodata mahasiswa.

BAB II

PROSES PENYAJIAN

A. Tahap Persiapan

1. Observasi

Observasi merupakan proses persiapan yang dilakukan oleh penyaji, bertujuan untuk mencari informasi atau sumber yang berkaitan dengan lakon yang akan dibawakan oleh penyaji. Pada penyajian karya ini diperlukan adanya pengamatan lebih mendalam mengenai sumber-sumber terkait lakon tokoh Antaga ini, baik melakukan pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung (rekaman audio-visual).

Penyaji telah mengumpulkan data dari berbagai sumber, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber audio visual. Data yang telah diperoleh itu berguna untuk memahami setiap tokoh yang ada di dalam lakon *Sang Hyang Pugu Antaga*, mulai dari cerita batau *sanggit* bergaya tradisi, hingga *sanggit* garap di era sekarang. Berangkat dari beberapa referensi sumber yang didapat memberikan kemudahan bagi penyaji untuk membuat kerangka penyajian karya, termasuk konsep, *sanggit*, naskah dan penggarapan unsur *pakeliran* lainnya.

2. Orientasi

Pada tahapan ini, penyaji melakukan analisa terhadap data-data yang telah diperoleh. Menyaring beberapa data yang diperlukan, serta

memilih data yang memiliki keterkaitan dengan *sanggit* pada lakon *Sang Hyang Puguh Antaga*. Jelasnya, semua penggarapan dalam penyajian ini, sudah mewakili ide, dan gagasan yang ingin dimunculkan oleh penyaji.

Setelah melakukan analisa maka dapat diambil beberapa hal penting, antara lain: (1) Karakter Antaga terhadap suadaranya, yakni Ismaya dan Manikmaya, (2) Antaga yang mencari jati diri dengan semua kesombongannya, (3) Sikap Antaga ketika bertemu dengan Prabu Sarawita, (4) Kepasrahan diri dan rasa menerima Antaga yang merupakan hasil dari pengembaraannya selama ini.

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses tentang pencarian dan praktik terhadap berbagai hal yang mendukung keberhasilan penyajiannya. Dari beberapa pemahaman tentang berbagai hal yang berkaitan dengan materi sajian, penyusun melakukan eksplorasi terhadap konsep karya sajian, dalam hal ini bentuknya adalah *pakeliran* ringkas. Metode ini eksplorasi sendiri dilakukan untuk menemukan berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan dalam penyajian karya. Hasil dari eksplorasi tersebut meliputi naskah, *sabêt*, *antawecana* atau dialog, musik, dan lain sebagainya.

a. Penyusunan Naskah

Tahap penyusunan naskah ini diawali dengan membuat *balungan lakon* penyaji. *Balungan lakon* yang disusun berdasarkan data yang

diperoleh oleh penyaji dengan melakukan penelitian mengenai sumber-sumber yang berhubungan dengan lakon *Sang Hyang Puguh Antaga* ini. *Balungan lakon* berisi tentang urutan adegan sebagai dasar penciptaan karya, sehingga memudahkan penyaji untuk menyusun naskah dan kebutuhan setiap adegan.

Ketika *balungan lakon* telah terbentuk dan tertata, selanjutnya menyusun naskah dengan pertimbangan sastra dan bahasa yang tepat tanpa meninggalkan *sanggit* yang digarap. Tahap ini merupakan tahapan esensial dari pembuatan sebuah karya, mengingat sebuah naskah adalah salah satu unsur yang menghidupkan suasana pakeliran. Berbagai pertimbangan yang berangkat dari ide dan gagasan menjadi acuan yang kemudian dituangkan dalam naskah, selain unsur garap lainnya yakni unsur garap *sabet*, *catur* maupun karawitan *pakeliran* guna menyalurkan gagasan penyaji.

b. Penyusunan Karawitan Pakeliran

Penyusunan Karawitan *Pakeliran* sangat penting di dalam karya ini, dikarenakan penyaji menggunakan konsep *pakeliran* padat, yang berarti semua *gending* atau iringan harus ada kesinambungan dan memiliki arti di setiap perubahannya dan penyajiannya, dengan kata lain semua iringan diharuskan mampu mewakili setiap gambaran suasana hati tokoh atau konflik yang sedang terjadi. Penyaji juga menyadari memerlukan bantuan orang yang telah memiliki banyak perbendaharaan *gending* untuk menyusun ataupun menata dalam sajian karya ini. Pada tahap penyusunan karawitan pakeliran ini, penyaji memilih untuk

mempercayakan penataan iringannya kepada seorang praktisi karawitan, seniman sekaligus menjadi pengajar, yang bernama Sri Eko Widodo, S.Sn., M.Sn., meski demikian saran dan masukan dari orang disekitar juga menjadi salah satu bahan pertimbangan yang nantinya dapat dijadikan bahan periksa guna terwujudnya suatu sajian yang kompleks dan berkualitas. Penyusunan karawitan pakeliran di dalam karya seni *Sang Hyang Puguh Antaga* menggunakan *gending* yang telah ada, dengan sedikit penambahan iringan garap kreasi baru yang sifat dan suasananya mendukung sajian tanpa meninggalkan kesan pada *pakeliran*.

c. Pemilihan Boneka wayang

Berdasarkan pada judul karya ini, yakni *Sang Hyang Puguh Antaga*, sudah dapat dikatakan jika Antaga adalah salah satu tokoh wayang *purwa*, maka dari itu tokoh yang dijadikan dalam pakeliran ini adalah tokoh-tokoh yang merupakan tokoh wayang *purwa*. Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan pada diri penyaji untuk mencoba menciptakan tokoh khusus dengan kreasi dan tafsiran terbaru dari penyaji.

Adapun diantaranya wayang baru yang akan ditampilkan kembali salah satunya adalah tokoh sentral dari lakon ini, yaitu Antaga. Penyaji telah mempersiapkan beberapa tokoh inti yang membutuhkan penciptaan tokoh wayang kulit baru demi berlangsungnya karya ini. Seperti tokoh Tejamaya, Sarawita, dan Manikmaya. Wayang baru yang akan dibuat tersebut sebisa mungkin memiliki *wanda* atau bentuk wayang yang mencerminkan karakter setiap tokoh dalam lakon *Sang Hyang Puguh*



koleksi Pribadi
(Foto: Dimas Agung, 2020)



Gambar 2. Tokoh Sang Hyang Tunggal,
koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
(Foto: Dimas Agung, 2020).

Tokoh di atas merupakan tokoh figuran yang berperan sebagai orang tua Antaga.



Gambar 3. Tokoh Manikmaya Ratu,

Koleksi Suyanto

(Foto: Dimas Agung, 2020)

Tokoh di atas merupakan Manikmaya menjadi ratu di kahyangan Suralaya sebelum mempunyai *titihan Lembu Andhini*.



Gambar 4. Tokoh Ismaya,
koleksi Jaka Tri Utama
(Foto: Dimas Agung, 2020)

Manikmaya muda dipilih sebagai visualisasi tokoh manikmaya sebelum menjadi ratu. Difungsikan sebagai pendukung konflik Tejamaya selain Ismaya.



Gambar 5. Tokoh Prabu Sarawita,
koleksi Anom Dwijo Kangko
(Foto: Dimas Agung, 2020)

Prabu Sarawita merupakan tokoh antagonis yang berperan menjadi musuh Antaga. Prabu Sarawita berasal dari Negara Malasapura, yang mati terkena ajian Antaga.

2. Improvisasi

Improvisasi menurut Sumandiyo Hadi(2003:70), diartikan sebagai penemuan gerak secara spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai adanya improvisasi. Pencarian gerak atau *sabet* wayang ataupun improvisasi *catur* yang belum tertulis pada konsep merupakan salah satu bentuk pengeksploresian terhadap sajian karya ini secara umum. Meskipun sebelumnya, penyaji telah mempunyai ide atau gagasan khusus, akan tetapi hal-hal kecil terkait keberadaan elemen improvisasi ini memberikan pemahaman tersendiri jika pada latihan atau proses penciptaan sebuah karya diperlukan adanya ide-ide yang tidak disengaja.

Ide atau gagasan baru dari penyaji dapat diwujudkan jika digabungkan dengan konsep *pakeliran* padat yang mewadahi karya ini. Semuanya merupakan buah pemikiran dari penyaji yang disertai bimbingan dari orang sekitar. Jadi, secara universal proses penyajian karya ini tidak serta merta berjalan sesuai ide awal atau gagasan pertama, akan tetapi dalam pengkerjaanya, muncul inspirasi baru yang mengakibatkan terciptanya ide gerak atau sastra dalam naskah yang terjadi secara spontan.



Gambar 6. Proses improvisasi *sabet* saat latihan
(Foto: Dimas Agung Sedayu, 2019).



Gambar 7. Proses improvisasi *sabet* saat latihan
(Foto: Dimas Agung Sedayu, 2019).

Lakon *Sang Hyang Puguh Antaga* ini merupakan lakon yang berangkat dari gagasan tentang introspeksi diri dan kedewasaan pribadi manusia. Semuanya terbungkus rapi dalam konsep pakeliran padat, karena konsep padat bukan merupakan konsep yang mudah, maka dari itu perlu adanya kreatifitas khusus yang harus selalu dimunculkan dalam proses latihannya supaya kesan dan pesan lakon dapat terwadahi dengan kompleks dan rinci dalam pakelirannya.

3. Evaluasi

Penyajian suatu karya, proses latihan adalah tahapan yang sangat penting. Dialog-dialog antara penyaji dan pembimbing sangatlah dibutuhkan, guna mendapatkan kritik serta bahan untuk perjalanan proses suatu sajian, maka dari itu diperlukanlah evaluasi. Setelah naskah tersusun, iringan ditentukan, dan personil *pengrawit* telah ditunjuk, penggarapan karya dengan judul "*Sang Hyang Puguh Antaga*" dilanjutkan dengan proses latihan yang mana dalam proses ini adalah proses evaluasi ada. Tahap ini bertujuan untuk mengaplikasikan ide dan gagasan ke dalam sajian karya. Latihan dilakukan setiap hari 2 minggu hingga akan menjelang ujian dilaksanakan, dimulai dari pukul 19.00-23.00 WIB.

Pada proses latihan, selain dapat merasakan wujud ide yang telah digarap, penyaji juga bertanggung jawab serta berkesempatan untuk mendapatkan koreksi dan arahan pembimbing jika masih terdapat kekurangan dan kesalahan pada karya yang digarap. Adapun evaluasi yang diberikan oleh pembimbing antara lain, pengembangan garap adegan yang bertujuan untuk memunculkan berbagai suasana gejolak hati

yang di alami oleh Antaga, sehingga permainan karakter dan ekspresi penyaji selaku dalang dalam menggambarkan karakter tokoh lebih terlihat. Selain itu, perubahan-perubahan terkait iringan dan garap *sanggit* yang kurang bisa dimengerti mendapatkan pencerahan sehingga dalam proses penyajian terlihat rinci dan sudah memenuhi kriteria pakeliran padat.



BAB III DESKRIPSI SAJIAN

A. *Pathet Nem*

1. **Adegan Kahyangan Suralaya**

Kayon di bedhol dari gawang tengah lalu di tancapkan digawang kiri dan kanan dengan posisi miring, kemudian tokoh Sang Hyang Tunggal muncul dari gawang kanan dengan ditutupi kayon hakekat lalu tanceb, iringan gending sirep. Gending udhar muncul tokoh Manikmaya dari gawang kanan kemudian gending suwuk, ginem.

Ireng gembuleng himawan mungguwing tawang, hanglimputi sunare hyang pratangga pati. Awit kaprebawan ingkang lagya nandhang emeng lah menika ta warnane Sang Hyang Tunggal wewisike. Karana banget nggenya menggalihaken sinten ta ingkang pantes angratoni Triloka ing antaraning putra tetiga.

Plencung Jugag, Laras Slendro Pathet Nem.

3 3 3 3 2.1²1 6 6 1 2.1² 6 6 6.56 5.3.
I - rim I - rim, O . . . kem - bang bo - pong te - ra - te - bang

6 6 6 6 6 6 65 65
Re - ra - yung - an lung ma - leng - kung,

6 1 2.1⁶ 3 3 3 35 3.2.
Tu - me lung ru - mam - bat ing lyan,

2.1 1 1 1 2 3 12 1.6.
Weh se - mu kang ma - wor ra - ras.

(Mudjanattistama, 1977:6).

SH TUNGGAL : Hong Wilaheng Mangarcamana Siddham Sekaring Bawana
 Langgeng, putraku Ngger Manikmaya ?

- MANIKMAYA : *Kulo wonten dhawuh kanjeng rama pukulun.*
- SH TUNGGAL : *Marmane sira ingsun timbali, mangertiya ngger rikala samana sejatine pun rama darbe kekudangan kalamun ta mbesuk peputra, bisowa ngratoni jagad Triloka.*
- MANIKMAYA : *Kawula nuwun inggih, lajeng kersa paduka kados pundi Rama pukulun?*
- SH TUNGGAL : *Ngene ya ngger, putrane pun bapa iki cacah ana telu, nanging saka katelune mau, tak wawas ya mung jeneng kita Manikmaya kang bisa nyulihi pun Bapa ngratoni jagad Triloka iki ngger.*
- MANIKMAYA : *Nyuwun pangapunten Rama pukulun nyadhong deduka ingkang kathah, menapa kula kiyat lan saged mundhi dhawuh menika saking kanjeng rama pukulun.*
- SH TUNGGAL : *Dimen mantep rasamu, kanggo sarana kui mau kabeh, kita bakal ingsun paringi piandel. Ingang sepisan sira ingsun wisik Aji Triwikrama, dene guna paedahe kalamun ta kita wateg bakal darbe asta cacah catur lan nguasani keblat papat ya kui kang winastan Aji Catur Boja. Banjur kita bakal ingsun paring pusaka pamungkas kang awujud jemparing, ingkang winastan jemparing Jala Rante Kencana. Kacaba saka iku ngger kanggo geneping katri, jeneng kita sun paring netra kang mapan ana ing larapan kita, marma kita wenang awewisik Sang Hyang Trilocana. Lan dina samengko jeneng kita wenang madeg dadi ratuning Tribhawana.*

2. Adegan Monolog Antaga

Tokoh Sang Hyang Tunggal dan Manikmaya dibesarkan dibuat bayang-bayang lalu dari bawah *kelir* muncul tokoh Tejamaya dengan bayangan membesar. Irian titiran kemudian *sirep* dan monolog.

TEJAMAYA : *Jagad dewa bathara, tak rasa kahanan kang dumadi iki wis nora bener, awit saka rasa pangrasaku kanjeng rama wis bancindhe mbansiladan anggone gulawenthah lan mernahake marang para putrane. Kena ngapa kudu manikmaya kang dadi ratune Triloka dudu Tejamaya, kamongko Tejamaya iki putra kang tinemu mbarep ning kena ngapa ora dianggep. Yoh yen pancen kudu kaya mangkene kahanane, aku bakal ngupadi sarana, kanggo mbuktekake menawa Tejamaya kang pantes ngratoni jagad Triloka.*

Setelah monolog tokoh Tejamaya *dientas* kegawang kiri dengan iringan *sampak*.

3. Adegan Malasapura

Singgetan kayon tampil tokoh Prabu Sarawita dari gawang kanan, iringan *ladrang Sorengrana Laras Slendro Pathet Nem* lalu *sirep*, *janturan*. *Gending udhar* tampil tokoh patih dari gawang kiri, lalu *tanceb* di gawang kiri kemudian *gending suwuk gropak*.

Sumongah sesongaran, adigang-adigung-adiguna, gumendhung kumalungkung trus anggunggung dhiri. Nenggih punika warnane Narendra ing Malasapura jejuluk Prabu Sarawita. Ngegul-ngegulake dupeh darbe kasekten linuwih, pramila lagak pasemone andhangak kang jangga, ngungalake dhadha kaya nantang-nantanga sok sintena kang ana ing pangarepane. Mila datan nate anyawang ing ngandhap tan wruh para kawulane kang tansah asesambat,

ngagak-agak uripe, kaya pecat-pecata nyawane labet datan ayem prajane. Kaidak kamardikane pinunggel katentremane kinarya ancik-ancik narendra kang mburu napsu anguja hawa. Prabu Sarawita karem nggennya njajah praja, ing cipta kadereng dadya ratunig triloka.

Ada-ada Megatruh, Laras Slendro pathet Nem.

6 3 5 6 6 5 6 3 i i i² i⁶
A pra sa sat mba-dal kar- sa ning hywang A gung

6 i 2i² 6 3 5 65.32
Mu-la- ne ba- bo wong u - rip

2 1 2 3 2 1 21 6
Sa- par- sa nga- wu- leng ra tu

6 1 2 3 2 1 21 6
Ku- du ik- las la ir ba tin

5 5 5 62 3 5 56 53
A- ja ngan- ti ne- mu e- wuh

(Darusuprpto, 1985:16)

SARAWITA : *Wahahaha.... Meh kemptut sajagad iki dadi regemanku. Nggonku njajah praja ngelar nagara tan ana kang madha rupa. Kabeh wus kukut dening kasektene Prabu Sarawita, Ha... Ha.... Ha....*

DARPASURA: *Kaluhuran sabda paduka njeng sinuwun. Jagad sampun nekseni para makhluk sampun nekseni bilih Paduka punika narendra ingkang sakalangkung digdaya, sabumi tan wonten ingkang kuwawi anandhingi.*

SARAWITA : *Nanging Tih.... jroning rasa kaya anyengka jroning ati tansah kaimpi-impi, kapan baya bisa kelakon gegayuhanku.*

DARPASURA: *Nuwun sewu sinuwun paduka punika Narendra agung sinubya-subya para kawula, sinunggi-sunggi para abdi, sinembah ing tiyang kathah. Punapa kirangipun?*

SARAWITA : *Durung marem rasaku.*

DARPASURA: *Makethi yuta narendra tetelukan ingkang sumarah nadyan jinajah.*

SARAWITA : *Durung sepiraa...*

DARPASURA: *Gesang paduka datan kekirangan, keceh brana arta kedhaton sarwa kencana.*

SARAWITA : *Isih kurang!*

DARPASURA: *Lajeng kirangipun punapa?*

SARAWITA : *Nguwasani Triloka!*

Ada-ada Nem Jugag Laras Slendro Pathet Nem

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 56,

Bu mi gonjang ganjing langit kelap kelap ka-ton

1 1 1 1 1 21 2 2 2 2 2 216 3...

Lir kincanging a lis ri sang ma weh ga -ndrung, O...

(S.Darsoemartono, 1978:20).

DARPASURA: *We lhadalah, karsa paduka punika ateges ugi badhe anjongkeng panguwaos kahyangan.*

SARAWITA : *Margane kudu mangkono. Mula Patih, ora sranta ayo diteter sepira kadigdayane pangwasa kahyangan. Mepak wadyabala mancat andha rante nglebur kahyangan!*

Buka celuk, palaran :

i i i 2 i 6 2 i

Gandhang gandhang jam jam kuning \Rightarrow .3.5 .6.(1)

i i i 2 6 6 3 3

Sarenteg asmarandana

3 5 3 6 5 3 353 2.(1)

Bungah bungah yen bi-no- pong \Rightarrow .321 356(1)

i i i i2 6 6 3 3

U-late sa-da mbe -la -lak

1 1 1 1 1 12 1.(6)

Wajahnya esmu man-cal \Rightarrow .16. 16123

3 5 3 6 5 3 353 2.1

Eseme lir sepet ma- du

1 2 2 2 2 23 12 1.(6)

Wong kuning si nangga ruk- ma

(Habiranda, 1977:104)

Budhalan ada-ada Megatruh oleh dalang lalu baris terakhir dilanjut oleh *wiraswara*, masuk *Lancaran Widada Laras Slendro Pathet Nem*. Tokoh Prabu Sarawita *dientas* kegawang kanan kemudian patihan *dientas* kegawang kiri, lalu patihan tampil lagi dari gawang kanan disusul tumenggung tampil dari gawang kiri bersamaan dengan *rampogan* tampil dari gawang kiri ke kanan.

4. Adegan Kahyangan.

Singgetan kayon untuk mengganti adegan. Dari gawang kanan tampil Manikmaya dengan ditutupi *kayon*, buka celuk gending *Ladrang Mijil Gurdo*

Sandi lalu *tanceb*. Kemudian iringan *gending sirep*, setelah *sirep* tampil tokoh Ismaya dari gawang kiri lalu *tanceb*, iringan diteruskan dengan *ayak-ayak nem* kemudian *suwuk*.

Janturan :

Tejane Retna Dumilah katon padhang ngrenggani Kahyangan Junggiri Kaelasa, katingal tentrem ayem kang lagya lenggah ing dhampar Marcu Kundha Gadhing. Nenggih Hyang Manikmaya, nalika samono guragapan nampi rawuhnya kang raka Hyang Ismaya, sigra ririh ngenya medharake sabda.

Pathetan Nem Jugag

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ

Hanjrah ing kang pus pi ta rum

12 2 2 2 2 2 2 2 2 321.21 1.2.16.53. 5.6.532

Ka-si- lir-ing sa mi- ra na mrik O..... O..... O.....

(S.Darsoemartono, 1978:4)

MANIKMAYA : *Astungkara sidham sekaring bawana langgeng, kakang Ismaya, njanur gunung kadingaren, dene paduka kakang pukulun tedhak wonten unggyanipun keng rayi. Wonten wigatos menapa kakang.*

ISMAYA : *Manikmaya, prapta ulun ana kene mung kepengin sapejagong klawan jenengsira yayi,*

MANIKMAYA : *Pangandikan bab menapa menika kakang?*

ISMAYA : *Magepokan klawan adegmu minangka Narendra kang nguwasani jagad Triloka iki yayi. Dina iki pun kakang kepengen takon klawan siadhi, kwajibaning narendra kuwi apa?*

MANIKMAYA : *Mangreh jagat, murih rahayuning bawana.*

ISMAYA : *Mung kuwi?*

MANIKMAYA : *Kasinggihan.*

ISMAYA : *Eh iya bener, nanging durung pener tumrapping Ismaya.*

MANIKMAYA : *Liripun kadospundi kakang.*

ISMAYA : *Manikmaya, pancen jinejer ratu apamaneh ratuning jagad Triloka mono kudu bisa memayu hayuning bawana, nanging sejatine ana telung bab kang kudu dikendhaleni, sepisan ya kuwi murih rahayuning pribadi, kaping pindhone rahayuning kulawangsa, dene kang pungkasan ya kuwi rahayuning Bawana. Telung perangan kuwi kudu direksa, sabab yen kongsi cicir salah siji, dedegmu minangka ratu bakale abot sisih yayi.*

Ada-ada jugag laras slendro pathet nem.

3 5 6 6 6 6 6 5
Leng - leng - ing ndri - ya mangu - mangu

2 2 2 2 2 2 21.21
Ma- ngungkung kan du han ri - mang

2 2 2 2 2 2 2.16 35.32 12.165
Lir le na tan pa ka nin O..... O.....

(Ki Ng.SuyatnoWs, 1993:12).

Masuk srepeg nem sirep irama rangkep, kemudian ginem.

MANIKMAYA : *Kakang Ismaya, sampun kladuk nandukaken tembung samudana, luwung kadumuka bab menapa ingkang rinaos taksih gothang, ngiras dadya sarana mawas dhiri tumrapping kula.*

ISMAYA : Nggon memayu hayuning keluwarga iki, dakrasa isih durung premati nggonku mapanake dhiri, katitik ana moghane kakang Tejamaya kang durung kasu ngakoni anggonira madeg minangka ratu Tri bawana, bab iki kang dakrasa kudu dirampungi luwih dhisik yayi.

MANIKMAYA : Dhuh kakang, sewu tadhah deduka awit kuthunging panarka kula, menawi mekaten, samangke ing pundi papaning kakang Tejamaya, kula ingkang kedah angreripih.

ISMAYA : Kakang Tejamaya mendra, mbuh parane pun kakang dhewe durung bisa ndungkap yayi.

MANIKMAYA : Kakang, kula ingkang nedya ngupadi paran dunungipun, mugi-mugi kakang Tejamaya enggal lilih ing pangreripih.

Srepeg udar, Bathara Surya datang dari gawang kiri langsung suwuk.

Ada – Ada jugag laras slendro pathet nem

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 56

Dewa – de wa su ga ta ma rang kang sureng prang

1 1 1 21 2 2 2 2 2 2 2 2 16 3 . . .

Ngudani A rum a rum ngenda nu ing a wi yat O

(Ki Ng.SuyatnoWs, 1993:6).

MANIKMAYA : Kaki Surya, ana wigati apa kita marak ana ngasra ulun tanpa tinimbalan.

SURYA : Pukulun atur ketiwasan, wekdal samangke wonten Narendra asipat jin saking Nagari Malasapura jejuluk Prabu Sarawita, kumawani sikep gegamaning prang badhe ngrabasa kahyangan. Sarta minta kalenggahaning ratu Triloka.

MANIKMAYA : *Murang tata Prabu Sarawita, Surya nganthia para jawata ngundurke yudhane.*

SURYA : *Sendika dhawuh Pukulun.*

Srepeg Nem, Bathara Surya berangkat dan *dientas* kegawang kiri. Kemudian Manikmaya dan Ismaya *dientas* juga ke gawang kiri. Bathara Surya tampil dari gawang kanan kekiri lalu *dientas*, kemudian tampil tumenggung dari gawang kiri kekanan lalu *dientas*. Kemudian saling bertemu ditengah kemudian *suwuk*, dan perang gagal.

Ada-ada laras slendro pathet nem

6 6 6 6 6 6 6 6

Sigra bala kang tumingal,

2 2 2 2 2 2 2 23.21

Prang campuh samyo nge – dali

i i i i i i65 2

Lir tathit wileting gada O...

i i i i i i i i i i65

Dahyuwang gung mang ngoncang niti

1 1 1 1 1 1 1 1

Mbenjango risang ngaji mijil

2 2 2 2 2 216 3

Lathinyo ngedali wuwus O...

(S. Darsoemartono, 1978:13).

DENDHA TOH PATI : *Durung suwe anggonku lumaku saka Negara Malasapura kepapag pawongan kang ngaglah tengahe dedalan, sapa kowe?*

SURYA : *Tambah marang aku, jenengku Bathara Surya aranku. Bali takon, heee kisanak sapa kang dadi namamu?*

DENDHA TOH PATI : *Kekesete ratu gustiku Prabu Sarawita Tumenggung Dendha Toh Pati kang dadi aranku.*

SURYA : *Banjur darbe sedya apa ?*

DENDHA TOH PATI : *Ngelar jajahan, ngrabasa kahyangan njongking ratune Triloka.*

SURYA : *Dusmalaningrat, leketeging jagad, gela-gelahing bumi panuksmalaning jajal laknat, heh Dendha Toh Pati mara gage undurna wadya balamu ketandangan Bathara Surya kelakon rampung dina iki.*

DENDHA TOH PATI : *Wahaha... nora susah kakehan bebangal, mara gage larapno panguwasa Kahyangan tak tugele gulune*

SURYA : *Keparat.*

Sampak, masuk palaran sinom laras slendro pathet nem, kemudian peralihan ke pathet sanga tumenggung Dendha Toh Pati tampil dari gawang kiri berperang dengan Bathara Surya, kemudian Bathara Wrahaspati tampil dari gawang kanan dan patih Darpasura tampil dari gawang kiri dengan membawa gada. Tampil tokoh Prabu Sarawita dari gawang kiri lalu capeng dan dientas kegawang kanan. Tampil tokoh Manikmaya dari gawang kanan dan dientas kekiri kemudian keduanya bertemu digawang tengah, iringan suwuk, suluk jugag lalu perang antara Prabu Sarawita dan Manikmaya kemudian disingget. Manikmaya kepikut dening Prabu Sarawita, Ismaya tampil dari gawang kanan ulap-ulap lalu dientas kegawang kanan. Iringan dari pathet nem otomatis beralih ke pathet sanga.

B. *Pathet Sanga*

1. Adegan Manikmaya dan Sarawita

Tampil tokoh Manikmaya dari gawang kanan dan *dientas* kekiri kemudian keduanya bertemu digawang tengah, iringan *suwuk*, *ada-ada jugag* lalu perang antara Prabu Sarawita dan Manikmaya kemudian *disingget*. Manikmaya *kepikut dening* Prabu Sarawita, Ismaya tampil dari gawang kanan *ulap-ulap* lalu *dientas* kegawang kanan.

5 5 5 5 5 5 5 5

Jumangkah Hanggero Sru sesumbar

2 2 2 2 1 2 1

Lindhu geter bumi gonjing

2 2 2 2 2 216 1

Gumaluduk Guntur kethut O . . .

(S.Darsoemartono, 1978:32).

SARAWITA : *Lha dalah hahaha..., katone para dewa wus sawega adu kaprawiraning prang, methukake aku kanthi sikep gegaman.*

MANIKMAYA : *Hong wilaheng sekaring bawana langgeng, Heee Prabu Sarawita wruhanira ulun Hyang Manikmaya mara gage wurungna apa kang dadi sedyamu ngrabasa kahyangan lan minta kalenggahane ratu triloka. Mangertiya yen tumindhakmu kuwi keliru sira saka bangsane jin nora patut dadi rajaning triloka.*

SARAWITA : *Heh Manikmaya, luwih prayoga kowe tumungkula wae mlaku dhodok nyembah dlamakanku yen ora kepingin kahyangan ndak gawe sungsang bawana balik.*

MANIKMAYA : *Prabu Sarawita Lancang ucapmu, nora kena den gawe becik kita sawadya bakal sirna dening jawata.*

SARAWITA : *Hahaha... mati dening aku keparat.*

Singgetan kayon untuk ganti adegan.

2. Adegan Tejamaya

Kemudian masuk *gending Ktw. Rajaswala laras slemdro pathet sanga*. Tampil dari gawang kanan tokoh Tejamaya ditutupi *Kayon* dengan posisi tangan bersemedi (perenungan). *Gending sirep janturan*, setelah *janturan* penggambaran munculnya hawa nafsu dengan *kayon hakekat* lalu muncul tokoh Amarah dan Mutmainnah, dengan iringan *Gilakan* menjadi *srepeg sanga* ditumpangi dengan kembangan balungan, kemudian transisi perang hawa nafsu. Setelah perang hawa nafsu Tejamaya sadar dan *ulap-ulap* melihat kekiri dan kekanan lalu tanceb digawang kiri.

Hawa benter kang ngemuli Gunung Candrageni, kawimbunan swasana giris kilat myang thatit gegenturan lir nyembuh wingite kang mahasing ngasamun mesuraga ing inggile kawah, kinupengan dahana mubal mangalad – alad nenggih Sang Hyang Antaga, kang datan kobar malah mbabar teja sumunar wit mantheng pangesthine kinen kasembadan sedyane, ananging kanang napsu kang pineper nora kersa tumungkul malah dadi rubeda kang ngreridhu. Satemah dadi daya pangaribawa kang mijil saka angganira risang Tejamaya.

MUTMAINAH : *Heh amarah. Luwih prayoga kowe pasrah sumarah marang purbaning Widhi supaya uripmu mulya.*

AMARAH : *Mutmainah, pageneya kowe mung tansah kepengin ngendhak lakuku supaya murungake kekarepanku.*

MUTMAINAH : *Sedyaku mamrih rahayune kang tinuju, mangertiya anggonmu meri kalawan Manikmaya kuwi keliru. Sabab*

dheweke wus pinarcaya kalawan Rama Pukulun Hyang Tunggal turta saranane jumeneng nata bisa di pinangkani ya iku, asih kalawan sapadhane titah, kawicaksanan lan kawasesan wus cinakup. Saliring kaweruh den esthi linambaran kasekten minangka piandhel.

AMARAH : *Apa mung kuwi ?.dadi ratu kudu hambeg mangkono wae kok kira cukup, mangka luwih sekti aku tinimbang Manikmaya.*

MUTMAINAH : *Yen mung linambaran kasekten wae kuwi keliru, malah tundone bakal kanggo ugungan kewala. Luwih prayoga kowe narima marang kodrating Widhi, sabab anggonmu ora pinilih dadi ratune Triloka, iku kinen mranata uripmu kanthi becik luwih dhisik, sadurunge pantes tinulad dening titah Triloka.*

AMARAH : *Mutmainah, yen kowe kandha urip kanthi pasrah sumarah. Kuwi kliru apa kelakon aku dadi ciladane wong tuwa, mongko sejatine anak pambarep kang wenang dadi ratune Triloka dudu Manikmaya.*

MUTMAINAH : *Rasa cuwa kang kok gembol, iku bakal dadi sukertane urip bebasan bisaa dadi ratu nanging nglungguhi dampar dahana kang ngobar dhirimu. Tumuli sirnakna rasa serikmu ngudia urip lantaran darma kanggo memayu hayuning bawana iku malah migunani tinimbang kowe dadi ratu.*

AMARAH : *Aja ngayawara tembungmu, yen kowe mung dadi pepalange laku kudu ndak asorake.*

Iringan *sampak* lalu *suwuk*, kemudian *sulukan sintren* masuk ke *srepeg sintren* lalu *sirep*.

Sulukan Sintren

2 2 2 2 2 5 6 6

Padha Gulangening Kalbu

i i i i i i 2i.2i 2i.2i

Ing sasmita amrih lantip O...

2 2 2 2 2 2 6

Aja pijer mangan nendra O...

2 2 2 2 2 32i.65

Kaprawiran kang den kaesthi

2 2 2 2 2

Pesunen sariranira

2 5 5 5 5 5321 65.32

Sudanen dhahar lan guling O....

(Wulangreh, 2005:62)

TEJAMAYA : *Wus ndak pungkasi nggonku martapa, kaya bisa nyembuh gancaring lakuku bakal dadi ratuning Triloka, dina iki Tejamaya bakal tumuju marang Suralaya.*

Iringan Srepeg Sintren, tokoh Tejamaya berangkat dan *dientas* kegawang kanan. Kemudian bertemu dengan Ismaya yang tampil dari gawang kanan lalu *tanceb* dan *Suwuk*.

C. *Pathet Manyura*

1. Adegan Tejamaya dan Ismaya

Ada – ada Manyura.

ī ī ī ī ī ī ī ī ī

Meh Rahina Semubang hywang haruna

ī65 3 ī 6 ī 6 56

Kadi ne traning ogha rapuh

ī23 3 3 3 2ī6

Sabdaning kukila ring

2 2 2 2 2 2

Kanigara kaketer

3 3 3 3 3 2 1 1 1 1 2

Niki dunganakung lir wuwusing pinipanca O...

(S. Darsoemartono, 1978:22).

TEJAMAYA : *Iki kaya Ismaya kang mrepegi marang pun kakang?*

ISMAYA : *Kakang Tejamaya hiya. Tepung gelang kekalangan gonku ngupadi mendrane kakang Tejamaya, jebul tinemune ana gunung Candra Geni.*

TEJAMAYA : *Bener aturira yayi. Pun kakang mapan ana gunung Candra Geni iki, idheping tekat golek pepadhang, Awit rumangsa didhodhog jajane pun kakang nyumurupi kahanan kang kaya mangkono.*

ISMAYA : *Lho kok kaya mangkono lekasmu kakang?*

TEJAMAYA : *Yayi Ismaya aku gela, sabab pun kakang jinejer putra kang tinemu tuwa rumangsa disepelekake. Sepira ta kaluwihane*

Manikmaya, sepira kawegikane lan sepira ta banggane si Manikmaya, kok wani nguwasani jagad. Kamongko yen saka panyawangku durung sepiraa, ning kok wis nggembelo sirah.

ISMAYA : *Mangkene ya kakang, yen ta kabeh mau wus dadi keparenge kanjeng Rama, aku lan jeneng sira kakang nora bisa mancasi. Jejer ing sedulur kudune melu mangayu bagya lan nyengkuyung lekase Manikmaya. Malah atur uninga kakang ing ri kalungguhan iki adimu Manikmaya kapikut dening mungsuh saka Negara Malasapura kang jejuluk Prabu Sarawita. Dewek e kepingin ngelar jajahan ngratoni jagat Triloka.*

Ada - ada Manyura Jugag.

2 2 2 2 2 2

Kagyat risang kapingan

3 3 3 3 21 1 2

Rinangkul kinempit kempit O...

(Ki Ng.SuyatnoWs, 1993:22).

TEJAMAYA : *We Lha dallah... jebul ana kang mbarung sinang kepingin ngratoni jagad Triloka. Yayi Ismaya, kanggo mbuktiake menawa Tejamaya kang pantes ngratoni jagad Triloka dak sirnakne Prabu Sarawita.*

Tejamaya berangkat *sampak manyura* dari gawang kiri *dientas* kegawang kanan. Kelanjutan perang Prabu Sarawita dan Manikmaya yang tampil dari tengah-tengah dengan bayangan membesar. Kemudian datang Tejamaya dari gawang kiri kekanan dan memegang Prabu Sarawita kemudian dibuang kegawang kiri. Kemudian tampil kedua tokoh tersebut dan *tanceb*, iringan *suwuk*.

Ada – ada Manyura jugag

2 2 2 2 2 2 2

Ridhu mawur mangawurahan

3 3 3 3 3 2 1 1 1 1 2

Tengaraning ngajurit gong ma guru gangsa O . . .

(Ki Ng.SuyatnoWs, 1993:9).

TEJAMAYA : *Heh keparat apa kowe kang aran Prabu Sarawita.*

SARAWITA : *Kepara nyata, bali takon kowe sapa teka wani sabiyantu Manikmaya.*

TEJAMAYA : *Wewisikku Tejamaya, mangertiya tandhingmu dudu adhiku si Manikmaya. Yen kowe sedya minta dadi rajaning Triloka, kasorna yudhaku luwih dhisik, sabab ya mung Tejamaya kang wenang dadi dewaning para dewa.*

SARAWITA : *yen pancen kaya mangkono bakal ndak ladeni prang tandhing kalawan aku.*

2. Adegan Perang Sarawita dan Tejamaya

Perang *Tandhing* antara Prabu Sarawita dan Tejamaya iringan *sampak panca* bakah ditumpangi *vokal* yang dimenangkan Prabu Sarawita. Tejamaya kalah tampil dari gawang kiri kekanan kemudian *tanceb sirep* dan *pocapan*. Setelah *pocapan* tampil gambaran aji-ajian api dari tubuh Tejamaya dengan media *kayon*. Ajian api tersebut membakar tubuh Prabu Sarawita dan membuatnya lenyap.

Kasor nggenya prang pupuh Sang Tejamaya, sanalika ngeningake cipta mijil kang dahana gung saking anggane, gya ngobar Prabu Sarawita karya bubrah budayane angga.

Tampil tokoh Sang Hyang Tunggal dari gawang kanan lalu *tanceb*. Dari gawang kiri tampil tokoh Tejamaya dan Manikmaya lalu *tanceb* digawang kiri. *Sampak, Suwuk ada – ada Manyura Jugag.*

SH TUNGGAL : *Anakku ngger Tejamaya, patrapmu kang kaya mangkono kui mau wis bener tumrap jeneng kita nanging durung pener tumrape pun rama ngger.*

TEJAMAYA : *Dhuh rama pukulun, ingkang nama ratuning jagad menika katiyasanipun linangkung, kawasesanipun ungguling akathah, sadaya sampun kula gadhuh. Tejamaya mboten umuk nanging kepingin ngemotaken dateng Manikmaya, ingkang mboten pantes dados ratune Tribhawana. Awit mboten saged ngayomi kayuwanane Kahyangan.*

MANIKMAYA : *Rama pukulun, leres aturipun kakang Tejamaya. Wiwit wekdal menika kulo lengser saking dhampar, kalenggahan ratune Triloka kula pasrhaken dateng kakang Tejamaya.*

Sampak Manyura, suwuk.

SH TUNGGAL : *Tejamaya menawa adreng nggonira kepingin dadi ratuning jagad Triloka, luweh prayoga bakal dak todhi lungguh aneng dhampar Bale Marcu Kundha Manik.*

Tokoh Sang Hyang Tunggal, Tejamaya dan Manikmaya dientas kegawang kiri. Penggambaran *Dhampar Bale Marcu Kundha Manik* dengan *Kayon Hakekat*. Kemudian Tejamaya tampil dari gawang kiri mencoba untuk duduk di *Dhampar* lalu *sirep* dan *pocapan*. Ada penggambaran kekuatan dari *Dhampar* yang membuat Tejamaya berubah wujud. Transisi iringan untuk perubahan wujud Tejamaya, *sampak*, *sirep*, *pocapan*.

Manter tejane ngenguwung prabane dhampar Bale Marcu Kundha Manik, karya lali sang Tejamaya ing watak kautaman. Anane mung katarungku dening hardhaning napsu, kepingin dadi ratuning Triloka. Kocap, kaya den gelak

o lakune tumuju aning dhampar selak ksluru dadi ratu, kena daya pangaribawane dhampar Bale Marcu Kundha Manik bubrah salireng wujud.

Tampil tokoh Sang Hyang Tunggal dari gawang kiri dan memeluk tokoh Tejamaya setelah mengalami perubahan wujud. Irian *sampak tlutur, suwuk.*

SH TUNGGAL : *Anakku ngger Tejamaya*

TEJAMAYA : *Wadhuh rama pukulun kulo ngrumaosi lepat.*

SH TUNGGAL : *Tejamaya, benduning Widhi ingkang kita tanpa dadya patuladan. Tumindakmu kang semongah sesongaran, adigang adigun lan adiguna kui bisa nuwuhake ala tumrape jeneng kita.*

TEJAMAYA : *Rama pukulun, kangge nebus salireng dedusa, kula bade tumurun dateng janaloka momong titah ingkang patrapipun nalisir, supados saged kulo emotaken wonten margining kautaman.*

TANCEB KAYON

BAB IV

REFLEKSI KEKARYAAN

A. Analisis Kritis

Lakon yang disajikan oleh penyaji yaitu tentang kisah tokoh Antaga. Penyaji bermaksud untuk mengembangkan gagasan tentang kemandirian dan rasa mawas diri yang kemudian diwadahi dengan tokoh Antaga pada lakon *Sang Hyang Puguh Antaga*. Hal tersebut dilakukan demi tercapainya harapan penyaji terhadap penciptaan karyanya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup dengan sendiri. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk sosial. Efek dari ketidakadilan orang tua, yaitu anak-anaknya yang menjadi korban. Seperti yang pengkarya sajikan, dalam lakon *Sang hyang Puguh Antaga*. Karya ini mencontohkan orang tua yang pilih kasih kepada anak-anaknya. Perasaan batin yang dimiliki tokoh Antaga menjadi landasan pemicu timbulnya konflik antara saudara kandung dengan penyebab kemiskinan rasa toleransi akan kekeluargaan, sehingga mengakibatkan munculnya rasa iri, dengki dan merasa paling benar.

Penyaji merasakan bahwasanya dalam lakon yang disajikan ini, memiliki keterkaitan satu sama lain. Introspeksi diri adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyelelarkan perasaan satu sama lain, agar tidak timbul egoisme. Konflik-konflik yang ada merupakan konflik yang muncul akibat rasa egois dan mau menang sendiri dari dalam diri Antaga.

Berawal dari kerisauan penyaji, yang kemudian berhubungan dengan rasa *adigang, adigung, adiguna*, maka diwadailah lakon Antaga ini dalam pakeliran, yang berangkat dari gagasan rasa kepedulian terhadap dunia sekitar, terciptalah karya dengan judu *Sang Hyang Puguh Antaga*. Karya ini akan menggunakan alur cerita berdasarkan konflik pribadi, sesuai dengan realitas, dan dikemas dengan *pakeliran* padat.

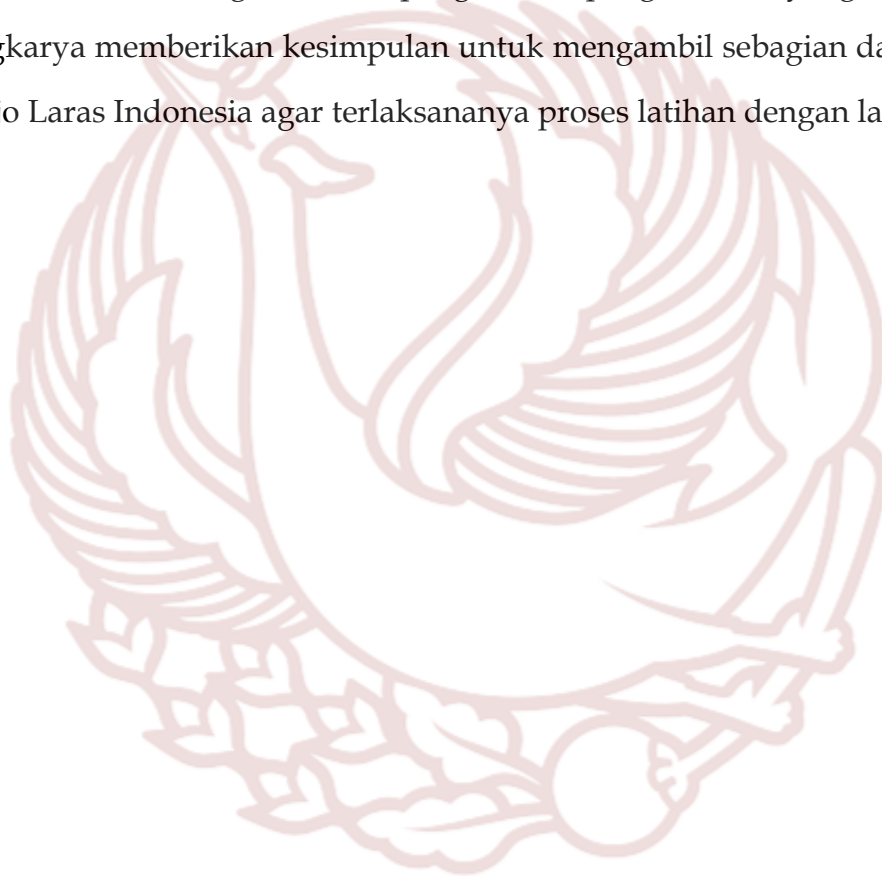
B. Hambatan dan Solusi

Hambatan yang dialami oleh penyaji yaitu tentang sumber tertulis ataupun narasumber tentang lakon *Sang Hyang Puguh Antaga* yang membahas tentang Tejamaya, Ismaya, dan Manikmaya. Penyaji juga berusaha mencari tentang jatidiri Tejamaya dan perjalanan panjangnya sehingga menjadi Antaga atau Togog. Akan tetapi, tokoh Antaga atau Togog ini masih awam dimngerti oleh kalangan umum, sehingga dapat dikatakan lakon ini kurang begitu populer di masyarakat. Alhasil, untuk mendalami lakon ini, masih minim sumber yang didapatkan, dan tidak banyak juga literatur lain yang membahas tentang Antaga.

Hambatan selanjutnya adalah terkait dengan pendukung penyaji banyak yang ijin karena keperluan lain, menimbulkan terhambatnya proses latihan. Waktu yang begitu singkat, penyaji rasakan dalam proses ini, karena dituntut untuk segera lulus.

Solusi untuk karya pengkarya yaitu dengan wawancara dari berbagai narasumber, mengingat dalam lakon ini kevalidanya belum ditemukan.

Setelah mendapatkan data dari wawancara dikembangkanlah ide-ide terkait lakon yang pengkarya sajikan semua itu dilakukan dengan mengeksplor sumber-sumber yang telah didapat. Solusi untuk menjawab hambatan yang kedua, hambatan mengenai absensi pendukung sajian perlu dilakukan perombakan. Berangkat dari pengalaman-pengalaman yang telah ada, pengkarya memberikan kesimpulan untuk mengambil sebagian dari anggota Dwijo Laras Indonesia agar terlaksananya proses latihan dengan lancar.



BAB V PENUTUP

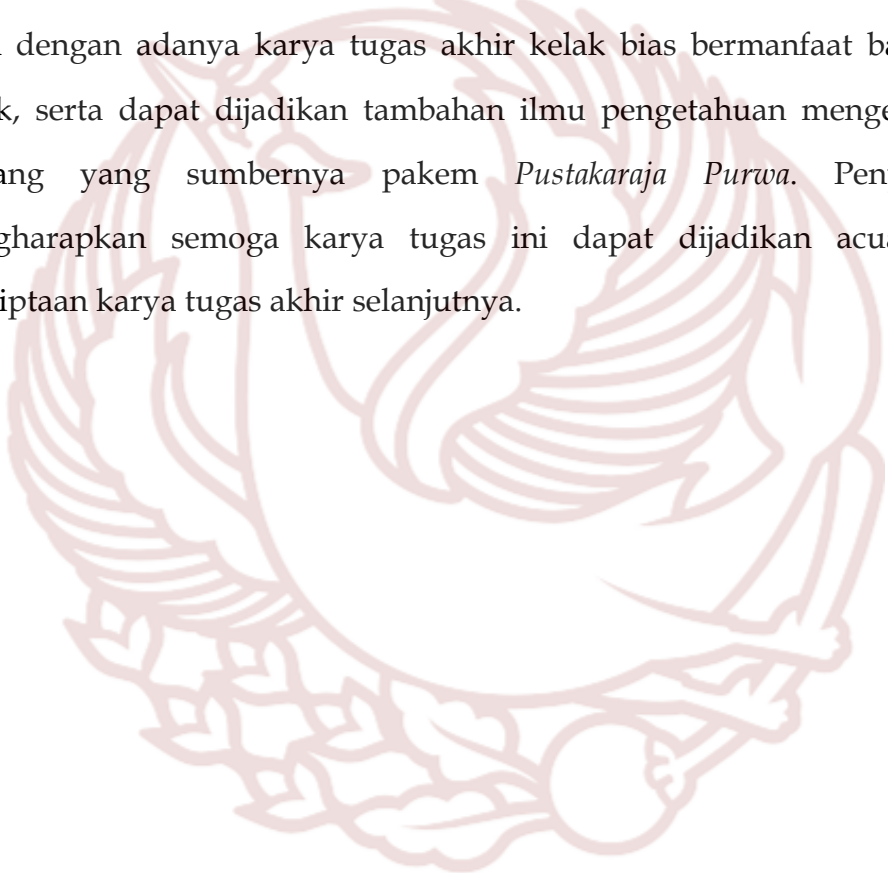
A. Simpulan

Berangkat dari deskripsi sajian yang telah disusun penyaji dalam karya tugas akhir yang dengan lakon "*Sang Hyang Puguh Antaga*" merupakan salah satu alternatif garap baru dari repertoar lakon yang mengkisahkan tentang Antaga atau Togog.

Selain itu, melalui lakon "*Sang Hyang Puguh Antaga*" penanggung jawab karya ingin menyampaikan pesan moral dari cerita yang penyaji sajikan. Setiap manusia pasti mengalami transisi dalam kehidupannya, dari yang awalnya memiliki sifat baik menjadi sifat buruk maupun sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia sering dikatakan makhluk yang sempurna ternyata belum sepenuhnya sempurna. Pengalaman-pengalaman baik dalam kehidupan membawa perasaan senang dan gembira akan tetapi sebaliknya, pengalaman buruk dan kesalahan membawa perasaan sedih maupun bersalah. Berangkat dari hal tersebut, maka diperlukan proses introspeksi diri untuk menjadi manusia yang lebih berguna sekaligus baik di masyarakat untuk kehidupan sosial.

B. Saran

Penyaji merasa banyak hal yang harus diperbaiki pada penulisan ini, karena pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu penyaji sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Berharap lebih dengan adanya karya tugas akhir kelak bias bermanfaat bagi semua pihak, serta dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai lakon wayang yang sumbernya pakem *Pustakaraja Purwa*. Penyaji juga mengharapkan semoga karya tugas ini dapat dijadikan acuan dalam penciptaan karya tugas akhir selanjutnya.



KEPUSTAKAAN

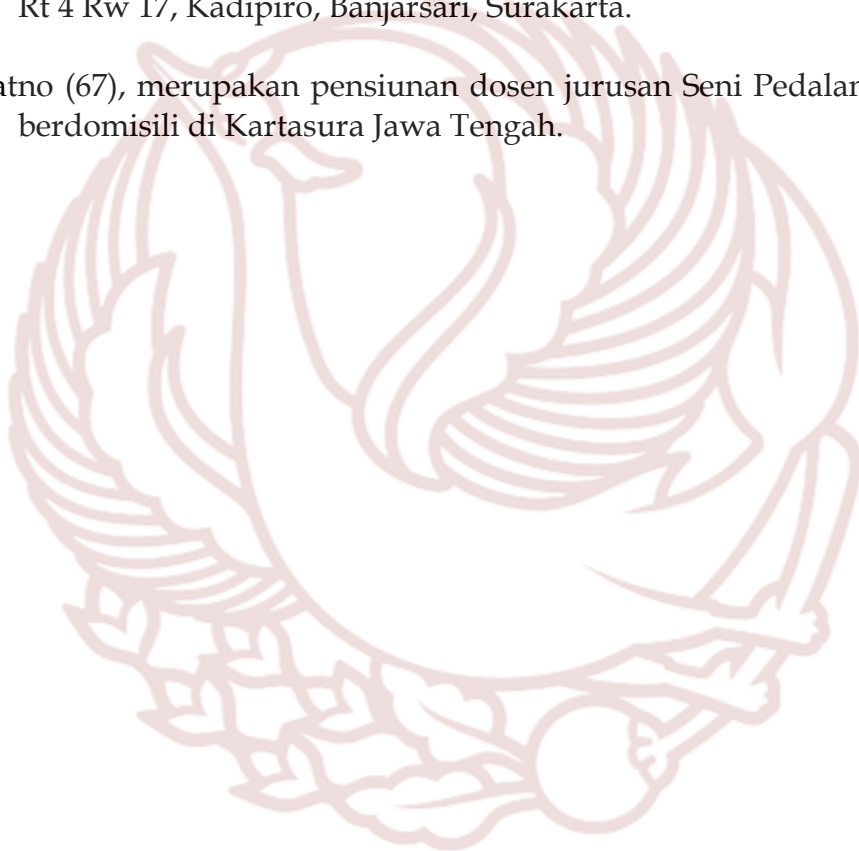
- Achmad, Sri Wintala. 2012. *Wisdom Van Java "Membedah Nilai-Nilai Kearifan Jawa"*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Bayuadhi, Gesta. 2016. *Togog Tejamantri Pamong Pembisik Kesejatian*. Yogyakarta: Penerbit DIVA Press.
- Darsoemartono, S. 1978 *Sulukan Ringgit Purwa Wacucal, Cengkok Mangkunegaran*. Surakarta: Yayasan PDMN Surakarta.
- Mustika, Wayan. 2015. *Dunia Tanpa Suara*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Groenendael, Clara Van. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Probohardjono, S. 1989. *Lampahan Wayang Purwa*. Surakarta: C.V Ratna.
- Sastronaryatmo, Moelyono. 1981. *Serat Paramayoga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Solichin. 2010. *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sinergi Persadatama Fondation.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat Pembentukan dan Penyebarannya*. Surakarta: Citra Etnika.
- Suwandono, dkk. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Suyatno. 1993. *Diktat Sulukan Ringgit Purwa Cengkok Mangkunegaran*. Surakarta: Yayasan PDMN Surakarta.
- Tim Penyusun Kamus. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

DAFTAR NARASUMBER

Bambang Suwarno (68), dalang wayang kulit sekaligus purna dosen jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta yang berdomisili di Jln. Sungai Musi nomer 13, Dadapan Rt 03 Rw 13, Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta.

Purbo Asmoro (58), dalang wayang kulit dan juga dosen di Institut Seni Indonesia Surakarta, yang bertempat tinggal di Jln Bromo 5 Gebang Rt 4 Rw 17, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta.

Suratno (67), merupakan pensiunan dosen jurusan Seni Pedalangan yang berdomisili di Kartasura Jawa Tengah.



DISKOGRAFI

- Cahyo Kuntadi. *Lakon Semar Lahir*, rekaman audio visual pakeliransemaalam, koleksi pribadi.
- Purbo Asmoro. *Lakon Semar Lahir*, rekaman audio visual pakeliransemaalam, rekaman radio Jodhipati.
- Suyanto. *Lakon Jagad Ginelar*, rekaman audio visual pakeliran semalam, koleksi pribadi.



GLOSARIUM

A

Ada-ada : Satu dari tiga nyanyian dalang, biasanya diiringi gender dan pukulan keprak dan cempala untuk menimbulkan suasana greget.

B

Bedholan : salah satu gerak sabet wayang, mencabut wayang dari pelepah pisang pada pertunjukan wayang.

Buka celuk : pembukaan gendhing dengan awalan vokal.

C

Catur : salah satu unsur garap pertunjukan, yang menggunakan medium bahasa.

D

Debog : pelepah pisang.

E

Entas-entasan : salah satu teknik memasukan ke luar dari pakeliran.

G

Gawangan : peralatan pentas wayang berupa bingkai yang digunakan untuk merentangkan *kelir* (scren), berbentuk persegi panjang.

Garap : melakukan aktivitas untuk menghasilkan sesuatu.

Gendhing : lagu karawitan

Ginem : percakapan wayang antara tokoh satu dengan tokoh yang lain atau lebih.

Greget : Bersungguh-sungguh dengan penuh semangat.

J

Janturan : salah satu *garap catur* berupa wacana penggambaran suasana dengan diiringi *sirepan* gending.

Jejer : adegan dalam pertunjukan wayang.

K

Kayon : wayang berbentuk kerucut, merupakan bentuk representasi dari gunung.

- Ketawang* : salah satu jenis lagu karawitan yang memiliki ciri-ciri setiap satu pukulan gong terdiri atas dua kali pukulan kenong, sedangkan satu pukulan kenong terdiri atas delapan pukulan balungan.
- Kelir* : kain putih berbentuk pesegi panjang yang digunakan untuk pertunjukan wayang.

L

- Ladrang* : salah satu jenis lagu karawitan dengan ciri-ciri setiap satu pukulan gong terdiri atas empat pukulan kenong, sedangkan setiap satu pukulan kenong terdiri atas delapan pukulan balungan.

P

- Pakeliran* : pertunjukan wayang
- Pathet* : pembagian nada gamelan.
- Pocapan* : salah satu jenis catur berupa wacana penggambaran adegan.
- Prapatan* : gerakan wayang perang.
- Padat* : salah jenis sebuah pertunjukkan wayang.

R

- Rapekan* : bentuk wayang bagian perut ke bawah.

S


- Sabet* : salah satu unsur garap pada pertunjukan wayang mengenai gerak gerik boneka wayang.
- Sanggit* : cara dalang menanggapi sebuah teks untuk dipentaskan dalam wujud baru, ide kreatif dalang.
- Sendhon* : salah satu jenis nyanyian dalang yang dibawakan dengan iringan gender tanpa dodogan keprak.
- Sereng* : suasana tegang.
- Sirep* : sajian gending dengan mengurangi volume tabuhan.
- Sindhen* : penyanyi/ vokal dalam karawitan.
- Sulukan* : lagu vokal khusus yang disuaran oleh dalang guna membangun suasana pada adegan dalam pertunjukan wayang.
- Suwuk* : berakhirnya suatu *gendhing*.

T
Tancepan : salah satu aktifitas yang masih terkait dengan sabet wayang, berkenaan dengan cara menancapkan boneka wayang.



LAMPIRAN

A. Daftar Pendukung Karya



Penyusun / Penanggungjawab karya :	Dimas AgungSedayu
Kendang :	Sigit Hadi Prawoko, S.Sn.
Gender :	Swuh Brastho Wiyono, S.Sn.
Slenthem :	Marhendra Satria Wiwaha
Gambang :	SigitPurwanto, S.Sn.,M.Sn
Rebab :	Muhammad Syaifullah, S.Sn.
Siter :	Iswanto Pujo Raharjo, S.Sn.
Suling :	Panji Risangkoro
Demung :	Sutikno, Amd.
Demung :	Joko Purnomo, S.Sn.
Saron sanga :	Tulus Raharjo, S.Sn.
Saron sanga :	Ari Nugroho, S.Sn.
Saron pitu :	Wahyu Maryadi
Saronpitu :	Diana RestuNugroho
Saron penerus :	Hening Panenggak Buwono, S.Sn.
Kenong :	Sujar Krisna
Kethuk :	Danang Aji Pamungkas
Bonang barong :	Singgih Pramusinto, S.Sn.
Bonangpenerus :	Miftahul Hirsan
Kempul :	Benggol Drajad Sejati Sistyoputro
Vokal Putra :	Puguh Tri Kurniawan
Vokal Putra :	Chico Sukma Devat

Vokal Putri : Dian Munasiroh
Vokal Putri : Dyajeng Candra Mulya
Produksi : Dimas Dwipa Surya
Produksi : Bimo Cahyo Kuncoro
Produksi : Paksi Candra Wibasu
Produksi : Teguh Ryan Darmawan



B. Notasi Vokal

1. Bedhol Kayon: Asmaradana

3 3 3 3 36 33 3 3

Dina wektu kang lu-ma-di

3 3 33 23 2 6 632 6.163.3

MAS-tu-ti je-jering pu- tra

2 6 2 126 3 23 3.653 2.1

Amrih yu-wa- na u-rip- e

Bk gdr:

. . . 6 . 5 6 1 .1. 1 6 3 .3 .5 6
. . 21 6 2 12 6 3 3 3 12 6 . 2 61 (2)

Vokal merong:

. 1 23 2 5 5 6 3 . 2 .3 1
 ga- yuh- an u- ta- ma
. 1 .2 6 . 3 56 5 6 3 .5 2
 SE-dya mungkasi kar- sa
. . 1 1 . 2 .3 1 3 2 6 5 . 3 25 5
 DAdar a- ngu- dhar- i ka-wruh
. 3 6 5 6 2 1 6 3 . 12 1 6 6 12 (2)
 YU- da- ning jro pa-wi- ya- tan

VokalLadrang Pujaswanto

. 3 26 6
 I-- nga-
. 6 . 6 . . 6 6 . 2 .3 12 6 53 .3 3
 ra- nan wê-gig sa- li- ringsabarang
. . . . 3 . 3 6 1 . 1 1 .6 61 2 1
 Su-gih ngél- mu-ning u- rip
. . 2 1 2 2 .3 2 1 . 1 1 .6 62 1 (6)
 Wa- was- an kang jêm- bar
. . . 6 . 6 33 3 3 . 1 1 .6 62 1 6
 A-- sung wè- wèh ka- bi- san

. . . . 2̇ 1̇2̇ 6 5 . . 1̇ 2̇ 3̇ 1̇2̇ 1̇ 6̇
 Nandur kawruh mring se- sa- mi
 . 5 3 2 3 2 . 1 3 3
 Trampil ing karya
 . . 5 3 . 6̇ 1̇ 5̇ 3̇ 2̇ . 1̇ 2̇ 1̇ 6̇2̇(2̇)
 Ombyak ja- man tan kè- ri
 (Sri Eko Widodo, 2018)

2. Jejer Bendho Growong Prabu Sarawita: Ladrang Soreng Rana, Sl.myr

3253 6̇132̇ 3253 6̇132̇ 661̇2̇ 6535̇ 1̇61̇2̇ 5356̇
 1̇632̇ 5356̇ 1̇632̇ 5356̇ 3253 6̇123̇ 5323̇ 6532̇
 Gerongansetelahkenong II
 . 6 6 . 6̇1̇ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 2̇ 6 5 3̇ 2̇ 6 5
 Tu-hu Soreng rana dadya beban- tening yuda
 . 1̇ 1̇ . 3̇ 2̇ 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ 3̇ 2̇ 6 5 1̇2̇(6̇)
 Nguni na-li- ka-ne a- mu-nah ang- ka-ra murka
 . 1̇ 2̇ 6̇ 1̇ 6̇3̇ 6̇1̇ 2̇ 1̇1̇ 6̇ 1̇2̇ 3̇ . 3̇ 2̇1̇ 6̇1̇
 Pra-nyata satriya linuwih tangguh tanggap tanggon awewaton gu-
 1̇1̇ 6̇ 6̇6̇ 3̇ 3̇3̇ 6̇ 5̇3̇ 2̇ 5̇ 6̇ 2̇5̇ 3̇ 3̇ 5̇6̇ 1̇2̇ 6̇
 mregah gumreget gumregut saya sengkut tansah ambrastha siangkara murka
 . 6̇ 5̇ 2̇5̇ 3̇ . 2̇ 1̇2̇ 5̇6̇ 3̇ . 1̇ 1̇ 2̇3̇ 2̇ . 6̇ 5̇ 2̇5̇ 3̇
 lamun mangkana wenang darbe gelar prawireng pupuh kang Sorengrana
 . 1̇ 6̇ . 6̇ 1̇ 2̇ 3̇ 2̇1̇ 6̇ 5̇3̇ 5̇ 2̇ 2̇1̇ 3̇5̇(2̇)
 ngambar asma arum pranyata sumbaga wi- ra ta- ma
 . 2̇ 1̇ 6̇ 3̇ 2̇ 1̇ 2̇
 Pranya-ta wi-ra ta- ma

(Narto Sabdho)

3. Budhalan

Palaran Asmardana

i i i 2 i 6 2 i

Gandhang gandhang jam jam kuning ⇒ .3.5 .6.(1)

i i i 2 6 6 3 3

Sarenteg asmarandana

3 5 3 6 5 3 353 2.(1)

Bungah bungah yen bi-no- pong ⇒ .321 356(1)

i i i i2 6 6 3 3

U-late sa-da mbelalak

1 1 1 1 1 12 1.(6)Wajahnya esmu man-cal ⇒ .16. 1612(3)3 5 3 6 5 3 353 2.1

Eseme lir sepet ma- du

1 2 2 2 2 23 12 1.(6)

Wong kuning sinangga ruk-ma

⇒ . 1.3 . 1.3 . 1 3 2 . 1.(6)

Ompak

|| . .22 . .2 2 5 3 5 6 5 35(2)3
.232 3 21 6 1 2 3 . 1 235 (6)||

(arr: Murjono)

Vokal:

. . . 6	. . 6 6	. <u>i 2</u> 6	. <u>5 3</u> 3
A--	dêga-	dêg sa-	tu- hu
. 6 . <u>5</u> <u>6</u>	. 3 5	6 i 3 .	2 . i 2
DE- du-	ga pra-	yitna mang-	gih ha-yu
. . . <u>i</u> <u>2</u>	6 2 2	6 i 2 <u>i2</u>	6 5 3 3
SU-	Si-la tu-	mindak u-	ta- ma sa-yekti
. . 3 <u>6</u> <u>i</u>	. i i	. <u>2 3</u> <u>2</u>	. <u>i</u> 6 6
MOmong	swasa-	na mrih	te- guh
. <u>i 2</u> 6	. <u>2 3</u> i	. <u>2 3</u> <u>2</u>	. <u>i</u> 6 6
NO- lèh	mu- lat	tan ke-	jlomprong

Ampyak:

				1	2	3	5	(6)							
.	.	.	ī	.	.	ī	ī	.	2̇	.	6	.	5	3	3
			Rêg				ho-rêg		kang		nya-		ba-		wa
.	.	.	6	.	ī	.	2̇	.	3̇	.	2̇	.	ī	.	6
			Un-				tab- ing		kang		pra		wa-		dya
.	.	.	3	.	.	ī	ī	.	6	.	ī	.	2̇	ī	6
			Nê-				têbi		dar-		ma		ta-		ma
.	.	.	3	.	3	6	6	.	ī	6	ī	.	.	2̇	2̇
			Mbéng-				kasang-		ka-		ra				murka

(Sri EkoWidodo, 2018)

4. Manikmaya&Ismaya: Ladrang Mijil Gurdo sandi, Sl.Myr
Koor setelah kenong II

.	.	.	3	5	6	6	.	6	2̇	6	3	3				
			Su-ra-				sa-ne ing		do-		nya	pu-				
			Wu-langan-e				ra- ma		i-		bu					
.	3̇	.	3̇	.	3̇	2̇	ī	ī	.	ī	6	ī	2̇	(6)		
			ni- ki,				Ru- be-da kang		ka-							
			yek- ti,				i- ku ma- was		wa-							
.	6	.	ī	6	ī	2̇	2̇	.	2̇	ī	2̇	6	ī			
			ton, I- lang				bu-di su- si-									
			ton, Da-di				wong kang si-		git							
.	.	2̇	ī	.	6	3̇	3̇	.	.	3̇	3̇	.	2̇	6	1	
			la tin-				dak- e									
			pa- mi-				lih- e									
.	.	2̇	1	2̇	1	6	3̇	3̇	3̇	3̇	3̇	3̇	.	3̇	2̇	1
			E- ling				Gus- ti wus tan den du-		we-ni							
			O- ra wa-				ton sak se-nenging		a- ti							
.	6	2̇	ī	2̇	6	3̇	3̇	1	6	1	1	.	2̇	1	(6)	
			Ka- nis-				than den rukti, O- mahing be-		ben- du							
			Du- mu- nung				kang becik, O- lah dar-ma		ha- yu							

(Sri EkoWidodo, 2018)

5. PerangGagalan: srepeg-sampak

➤ PalaranSinom...6(2)

3 3 3 3 2 2 2 2, 2 2 2 1 12 6165 (5)

Sigrakang bala tumingal, Prang campuh samya me- da- li

$$\dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad \underline{\dot{1}\dot{2}} \quad 6 \quad \underline{\dot{2}\dot{1}.6}, \quad 6 \quad 6 \quad \underline{\dot{6}\dot{1}} \quad \underline{\dot{5}\dot{6}} \quad 2 \quad 3 \quad \underline{3.53} \quad \underline{2.\dot{1}}$$

Lir thathit wileding gada, Dahywang gung manguncwangnidhi

Srepeg Sanga

$$2121 \quad 3232 \quad 56\dot{1}(6) \quad \dot{1}6\dot{1}6 \quad 2121 \quad 356(5)$$
$$6565 \quad 321(2) \quad 3232 \quad 356(5) \quad 6565 \quad 232(1) \Rightarrow \text{palaran: } 235(6)$$

6 6 6 1 5612 6165 5, 2 2 2 2 1 12 165 2.1

Mbenjang sang a- ji mi- jil, Lathinya ngedal-i wu- wus

$$3 \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad 6 \quad \underline{16.5}, \quad 5 \quad 5 \quad \underline{56} \quad \underline{35} \quad 6 \quad 6 \quad \underline{6216} \quad (6)$$

Trustha surawi-la-ga, Kaya bu- ta singawre-gil

$$\overset{1}{1} \quad \overset{2}{2} \quad \underbrace{\overset{6}{6}\overset{1}{1}\overset{6}{6}\overset{5}{5}} \quad \overset{5}{5} \quad \overset{2}{2} \quad \overset{2}{2} \quad \overset{2}{2} \quad \overset{2}{2} \quad \overset{1}{1} \quad \underbrace{\overset{1}{1}\overset{2}{2}} \quad \underbrace{\overset{1}{1}\overset{6}{6}\overset{5}{5}} \quad \overset{2}{2} \cdot \overset{1}{1}$$

Pasthi jang-ga dhendhanya mangambak ba- ya

(NN)

6. PendadaranAntaga tapa: KetawangRajaswala, Sl. sanga

Omp: || 6̣ 6̣ . . 2 3 2 1̇ 3 2 1 6̣ 2 1 6̣ 5̇6̇

Gerongan 2 3 5 5

Sur-
Me-
Bra-
ya
ga
ma

. . . 6̣ . 2 . . . 6̣ 1̇ 2̇ 1̇ 6̣ 1̇ 6̣ 5

Can- dra ndaru kar- ti- ka
Ku- wung te- ja wang- ka- wa
Tir- ta myangbayu ba- jra

. . . 6̣ . 2 2 5 6̣ 6̣ 1̇ 6̣

Sa- mya a- ma- dhang i
Sa- mya a- ngreng- ga- ni
Sa- mya a- ngo- bah- ken

1̇ 5 6̣ 1̇ 2̇ 6̣ 1̇ 5 2̇ . . 3 5 . 2̇ 3 2̇ 1̇

Ja- gad ra- ya
An- ta- rik- sa
Sa- bu- wa- na

Gerongan

$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot$

2 3 5 5

Sur- ya
Me- ga
Bra- ma

Sur-	ya
Me-	ga
Bra-	ma

Can- dra ndaru kar- ti- ka
Ku- wung te- ja wang- ka- wa
Tir- ta myangbayu ba- jra

Can-	dra	ndaru kar-	ti-	ka
Ku-	wung	te- ja wang-	ka-	wa
Tir-	ta	myangbayu	ba-	jra

. . . 6 . 2 2 5 6 6 . i 6
 Sa- mya a- ma- dhang i
 Sa- mya a- ngreng- ga- ni
 Sa- mya a- ngo- bah- ken

Sa-	mya	a-	ma-	dhang i
Sa-	mya	a-	ngreng-	ga- ni
Sa-	mya	a-	ngo-	bah- ken

<u>1 5 6 1 .2</u>	<u>61 5 2 . . 3 5</u>	<u>. 23 2 1</u>
Ja- gad		ra- ya
An- ta-		rik- sa
Sa- bu-		wa- na

Ja- gad	ra-	ya
An- ta-	rik-	sa
Sa-bu-	wa-	na

. 2 3216 . . . 2 3 .5 23 2 1
Wim- buh weh mar- ta- na
Ma- weh su- keng dri- ya
Bi- sa weh mar- ta- na
Sa- keh- ingdu- ma- di
Sa- keh- ingdu- ma- di
Bi- sa ga- we cur- na
(Mangku Negara IV)

7. ProsesiadeganAntagadansosokjiwaamarah

➤ PerangNapsu: Sampak-Srepegsanga
Vokal srepeg:

. 6 i 2 2 3 5
Da-ha-na- ninghawa
. 5 6 i 6 i 2
Ru-meksa unggyaning
. i i 6 5 22 .1 2 32 . . .
Kang kayun weh prabawa prang nala

(Sri EkoWidodo, 2017)

➤ Srepegsangalawas

||2121 3232 56i6 i6i6 2121 3565 6565 3212 3565 2321||
(NN)

8. PerangtandhingAntagadanPrabuSarawita:
Sampak PANCA BAKAH

||3 3 3 1 2 2 2 6 1 1 1 3 2 2 2 2||

Vocal Putri

||61.22 61 .2 2 . . 6 1 2 3 2 2 . .
Pancabakahpancabakah andon yu-da tandhing
35 .6 6 35 .6 6 6 23 2 . . . ||
Sikepruketadu tosing ka-ro- san

. 6 . 2 i 2 . . . 6 i 61
Ham- beg ta- ma
6 3 5 6 6 23 2
Ngrebut ka-me-nangan

. 6 . $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{1}$ $\overline{6\dot{1}}$ 6 . . .
 Ham- beg ta- ma

. . 3 5 6 6 $\overline{23}$ 2 . . 3 5 6 6 $\overline{23}$ 2
 Ngrebut ka-me-nangan Ngrebut ka-me-nangan

Putra

|| $\overline{35}$ $\overline{66}$ $\overline{35}$ $\overline{66}$. . 3 5 6 $\dot{1}$ 6 6 . .
 Pancabakah pancabakah an-don yu-da tandhing
 $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{2\dot{2}}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{2\dot{2}}$ 3 $\overline{6\dot{1}}$ 6 . . . ||
 Sikepruketadu tosing ka-ro- san

. 6 . $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{1}$ $\overline{6\dot{1}}$ 6 . .
 Ham- beg ta- ma
 . . 3 5 6 6 $\overline{23}$ 2 . . 3 5 6 6 $\overline{23}$ 2
 Ngrebut ka-me-nangan Ngrebut ka-me-nangan
 6 . $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$. . . 6 $\dot{1}$ $\overline{6\dot{1}}$
 Ham- beg ta- ma
 $\overline{6}$ 3 5 6 6 $\overline{23}$ 2
 Ngrebut ka-me-nangan

(Sri EkoWidodo, 2018)

9. DhamparkeprabonRubahwujud TOGOG

5 5 5 5 6 $\overline{56}$ 3 (2) 3 2 3 2 3 $\overline{23}$ 1 (6)
 3 3 2 1 6 . 5 . 6
 Bu- brah a- jur ke- ban- jur
 2 6 5 6 6
 Ka-murka- ningsedya
 2 6 5 . . . 6 . 1 . 2
 Mbabarka- sang- sa- ran

(Sri EkoWidodo, 2016)

10. Tutupan

Macapat Pocung

6 6 5 6.5.3, i i i i2 6 6 5 6.5.3

Angkara gung, nenganggaang-gung gu- mu-lung,

i 2 6 3 3.53 2.1

Gego-longan-i- ra

1 2 2 2 2 2.3 12 1.6

Trilokalekeringkongsi

Pi: . 2 3 Ø 3 2 Ø 3 . 2 . 3
Yen den um- bar am- ba-

. Ø . 2 . 5 . 3 . 5 . 6
bar da- dya ru- be- da

Pa: . 6 i 2 i 6 2 i . . 6 Ø
Yen den um- bar amba-
3 . . i . 6 . i . 2 . 3
bar da- dya ru- be- da

Gamel: 2 3 5 6 2 3 5 6 5 3 6 5 3 2 5 3 2 1 2 6 6 6 6 6 6 6
123 123 123 123 6 1 2 123 235 35 6 5 3 6 5 3
253212 6

(Sri EkoWidodo, 2019)

C. Notasi Balungan

1. BedholKayon: Asmaradana

3 3 3 3 36 33 3 3

Dina wektu kang lu-ma-di

3 3 33 23 2 6 632 6.163.3

MAS-tu-ti je-jering pu- tra

2 6 2 126 3 23 3.653 2.1

Amrih yu-wa- na u-rip- e

Buka gender: . . . 6 . 5 6 i . 1 . 1 6 3 . 3 . 56

. . 216 2 126 3 3 3 126 . 2 612

Merong: . 3 2 . 3 2 1 2 5 6 5 3 2 1 2 1

. 3 . 2 . 1 . 6 5 3 5 6 5 3 1 2 2

1 1 . . 1 1 2 1 3 2 6 5 3 2 3 5

3 6 . 6 3 2 1 6 3 3 . 1 2 6 1 2

Ladrang Pujaswanto

5356 5352 5356 5352 66.. 6656 356i 6523

.53. 253. 33.6 356i 616i 356i .3.2 .i.6

..6. 6653 .i.2 .i.6 2i2. 2i65 356i 32i6

.532 ..2. 2321 6123 .53. 5365 32.3 1232

(Sri Eko Widodo, 2019)

➤ Monolog Antaga: Titiran

Saron: 2356i 6i62 356(1) I || .56(1) .56(1) || ...6 .1.2

Demung:2 3562 356(1) II || 653(1) 653(1) || ...6 .1.2

Sirepan Monolog

|| 3 6 1 2 3 6 1 2 3 6 1 2 6 6 6 6

1 2 3 6 1 2 3 6 1 2 3 6 2 2 2 2

(Sri Eko Widodo, 2019)

➤ Antagapergibertapa: SampakNem

(NN)

2. JejerBendhoGrowongPrabuSarawita: LadrangSorengRana, Sl.myr

3253 6132 3253 6132 \Rightarrow 6612 6535 i6i2 535(6)

i632 5356 i632 5356 \Rightarrow 3253 6123 5323 653(2)

Balunganmlakusetelahkenong II

\Rightarrow .66. 6i32 3265 3235 .ii. i6i2 i653 i2i(6)

\Rightarrow .33. 3253 662i 6523 216. 5653 6535 223(2)

(Narto Sabdho)

3. Budhalan

Palaran Asmardana

i i i 2 i 6 2 i

Gandhang gandhang jam jam kuning \Rightarrow .3.5 .6.(1)

i i i 2 6 6 3 3

Sarenteg asmarandana

3 5 3 6 5 3 353 2.(1)

Bungah bungah yen bi-no- pong \Rightarrow .321 356(1)

i i i i2 6 6 3 3

U-late sa- da mbelalak

1 1 1 1 1 12 1.(6)

Wajahnya esmu man-cal \Rightarrow .16. 1612(3)

3 5 3 6 5 3 353 2.1

Eseme lir sepet ma- du

1 2 2 2 2 23 12 1.(6)

Wong kuning sinangga ruk-ma

\Rightarrow . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 3 2 . 1 . (6)

Intro: . . . 2 .2. 2 2 . . . 2 .2. 2 2

. 6 6 2 6 1 2 3 . 1 1 3 2 5 6 i

.i. i i .i. i i . 6 . 5 3 2 1 (2)

(ArrMurjono)

Ompak

|| . . 2 2 . . 2 2 5 3 5 6 5 3 5 23
 .23 2 3 2 1 6 1 2 3 . 1 2 3 5 6||

Dm: 2 3 5 6 . $\dot{1}$. 6 . $\dot{1}$. 6 . 5 . (3)
 . 5 . 3 . 6 . 5 . 2 . 3 . 1 . (2)
 $\overline{.23}$ 2 . 1 $\dot{6}$ 1 2 . 5 . 3 2 1 2 (3)
 2 1 2 . 3 1 2 3 . 5 . 3 2 3 5 (6)
 2 3 5 6 2 3 5 6 3 5 6 $\dot{1}$. 5 . (6)

Sr: 2 3 5 6 . . 6 6 $\dot{1}$ 6 5 3 2 1 2 (3)
 $\dot{6}$ 1 2 3 . 3 2 1 2 1 2 $\dot{6}$. 1 3 (2)
 . 1 $\dot{6}$ 1 2 3 1 2 3 2 5 6 . 5 3 (3)
 . 5 6 6 . 5 3 3 5 3 5 3 . 5 . (6)
 2 3 5 6 2 3 5 6 3 5 6 $\dot{1}$. 5 . (6)

Ampyak: 1 2 3 5 (6)

Bal: . . . 1 . . 1 1 . . . 3 . . 3 (3)
 . 1 . 2 . 3 . 2 . 3 5 6 . . 6 (6)
 . . . $\dot{1}$ 5 $\dot{1}$ 5 $\dot{1}$. . . 6 3 6 3 (6)
 . . . 3 1 3 1 3 . $\dot{6}$ 1 2 . . 2 (2)

Ompak seseg:

|| 3 2 3 2 5 6 5 (3) $\dot{1}$ 6 5 3 1 $\dot{6}$ 1 (2) || \Rightarrow Dados

(Sri Eko Widodo, 2018)

Sampak Nem

(NN)

4. BarisanNgrusakKahyangan: Sampakiki

|| 6 6 6 6 5 5 5 5 3 3 3 6 5 3 1 (2)
 1 1 1 $\overline{13}$ $\overline{216}$. $\overline{32}$. $\dot{6}$ 1 (2) ||

(Sri Eko Widodo, 2019)

5. Manikmaya&Ismaya: Ladrang Mijil Gurdo sandi, Sl.Myr

.123 212 $\hat{6}$ 2123 212 $\hat{6}$.356 $\dot{1}$ 653 .56 $\dot{1}$ $\dot{3}$ 2 $\dot{1}$ (6)
 ..6. 356 $\dot{1}$.653 532 $\dot{1}$.123 532 $\dot{1}$.123 212(6)

(Sri Eko Widodo, 2018)

➤ Sampak/srepeg

(NN)

6. PerangGagalan: srepeg-sampak

(NN)

➤ PalaranSinom ..6(2)

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇, 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 1̇2̇ 6̇1̇6̇5̇ (5)

Sigrakangbalatumingal, Prangcampuhsamya me-da- li

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 1̇2̇ 6̇ 2̇1̇.6̇, 6̇ 6̇ 6̇1̇ 5̇6̇ 2̇ 3̇

3̇.5̇3̇ 2̇.1̇

Lirthathitwiledinggada, Dahywang gung mangun-cwangni-dhi

SrepegSanga 2121 3232 56i(6) i6i6 2121 356(5)

6565 321(2) 3232 356(5) 6565 232(1) ⇒ palaran:

235(6)

6 6 6 i 56i2̇ 6̇1̇6̇5̇ 5, 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 1̇2̇ 1̇6̇5̇ 2̇.1̇

Mbenjang sang a-ji mi- jil, Lathinyangedal-i wu-wus

3 5 5 5 5 6 1̇6̇.5̇, 5 5 5̇6̇ 3̇5̇ 6̇ 6̇ 6̇2̇1̇6̇ (6)

i 2̇ 6̇1̇6̇5̇ 5̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 1̇2̇ 1̇6̇5̇ 2̇.1̇

Pasthijang-gadhendhanyamangambakba- ya

(NN)

7. PendadaranAntaga tapa: KetawangRajaswala, Sl. sanga

Omp: || 6̇ 6̇ . . 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6̇ 2̇ 1̇ 6̇ (5)6̇

Lik: 3̇5̇.6̇5̇3̇2̇ 2̇ 3̇ 6̇ 5̇ . 6̇ 2̇ . 2̇ 3̇ 6̇ (5)

. 6̇ 2̇ . 2̇ 3̇ 5̇ 6̇ 2̇ 1̇ 5̇ 2̇ 5̇ 3̇ 2̇ (1)

3̇ 2̇ 1̇ 6̇ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6̇ 2̇ 1̇ 6̇ (5)||

(Mangku Negara IV)

8. ProsesiadeganAntagadansosokjiwaamarah

➤ KeluarRaksasa

. B B (5).6̇ 1̇6̇1̇5̇6̇1̇6̇5̇6̇1̇2̇ .ṫ .ḋ ḋ (5)

I || 6̇ 1̇ 2̇ 5̇ 6̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6̇ 5̇ 6̇ 1̇ 6̇ 1̇ 2̇ (5) ||

II || 2̇ 3̇ 5̇ 1̇ 2̇ 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6̇ 3̇ 2̇ 3̇ 5̇ (1) ||

Transisisirep dialog

I || . 5̇5̇. 5̇ . 5̇5̇. 3̇ . 3̇3̇. 3̇ . 3̇3̇. (5) ||

$$\begin{array}{cccccccccccc}
 & \cdot & \overline{55} & \cdot & 5 & & \cdot & \overline{55} & \cdot & \textcircled{3} & 1 & 2 & 3 & 5 & 6 & 5 & 6 & \textcircled{1} & 5 & 6 & \dot{1} & \dot{2} \\
 & \overline{6 \cdot 12} & \cdot & \textcircled{2} & & & & & & & & & & & & & & & & & & \\
 \text{II} \parallel & \cdot & \overline{11} & \cdot & 1 & & \cdot & \overline{11} & \cdot & \textcircled{6} & \cdot & \overline{66} & \cdot & 6 & & \cdot & \overline{66} & \cdot & \textcircled{1} & \parallel \\
 & \cdot & \overline{11} & \cdot & 1 & & \cdot & \overline{11} & \cdot & \textcircled{6} & 1 & 2 & 3 & 5 & 6 & 5 & 6 & \textcircled{1} \\
 & 5 & 6 & \dot{1} & \dot{2} & & \overline{6 \cdot 12} & \cdot & \textcircled{2} & & & & & & & & & & & & & \\
 & & & & & & & & & & \text{Sirep} \parallel & \cdot & 5 & \cdot & 6 & & \cdot & \dot{1} & \cdot & \dot{2} \parallel
 \end{array}$$

(Sri Eko Widodo, 2017)

- PerangNapsu: Sampak-Srepegsanga
Balungan:

$$\begin{array}{cccccccccccc}
 6 & 5 & 2 & 6 & 5 & \cdot & \cdot & 5 & \dot{1} & 5 & 1 & 2 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \textcircled{0} \\
 6 & 6 & 2 & 6 & 6 & 3 & 6 & 6 & 3 & 2 & 1 & 2 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \textcircled{5} \\
 \Rightarrow \dot{1} & 5 & \dot{1} & 5 & \dot{1} & 5 & \dot{1} & 5 & \cdot & \cdot & \cdot & 2 & 1 & \cdot & \cdot & \cdot & \textcircled{1} \\
 2 & 5 & 6 & \dot{1} & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 1 & 1 & 2 & 1 & 5 & 2 \\
 6 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \textcircled{0} \\
 2 & 6 & 2 & 6 & 2 & 6 & 5 & 5 & 5 & 5 & 5 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 1 \\
 2 & \cdot & 3 & 5 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \textcircled{5}
 \end{array}$$

(Sri Eko Widodo, 2018)

- Ada-adasangalawas
➤ Srepegsangalawas

$$\parallel 2121 \ 3232 \ 56\textcircled{6} \ 1616 \ 2121 \ 356\textcircled{5} \ 6565 \ 3212 \ 3565 \ 232\textcircled{1} \parallel$$

(NN)

9. PathetManyura: melanjutkangegerankahyangan,
perangManikmayadenganPrabuSarawita

10. PerangtandhingAntagadanPrabuSarawita:
Sampak PANCA BAKAH

$$\parallel 3 \ 3 \ 3 \ 1 \ 2 \ 2 \ 2 \ 6 \ 1 \ 1 \ 1 \ 3 \ 2 \ 2 \ 2 \ \textcircled{2} \parallel$$

⇒ sampakmenyura

Dadi Mbilung

$$\parallel 3232 \ 321\textcircled{2} \ \cdot \cdot \cdot 6 \ \cdot 1 \cdot \textcircled{2} \ 3232 \ 321\textcircled{6} \ \cdot 1 \cdot 3 \ \cdot 1 \cdot \textcircled{2} \parallel$$

(Sri Eko Widodo, 2019)

11. Dhamparkeprabon
Rubah wujud TOGOG

$\begin{array}{ccccccccc} 5 & 5 & 5 & 5 & 6 & 5\bar{6}3 & (2) & 3 & 2 & 3 & 2 & 3 & 2\bar{3}1 & (6) \\ . & . & . & \bar{2}6 & . & . & . & \bar{2}5 & . & . & . & \bar{1}3 & . & . & 5\bar{6}(2) \\ . & . & . & \bar{2}6 & . & . & . & \bar{2}5 & . & . & . & \bar{1}3 & . & . & 5\bar{6}(2) \Rightarrow \text{Sampak} \end{array}$

(Sri Eko Widodo, 2016)

12. Tutupan
Macapat Pocung
".....Trilokalekeringkongsi"

Gamel: $\begin{array}{ccccccc} 2 & 3 & 5 & \bar{6} & 2 & 3 & 5 & \bar{6} & 5 & 3 & 6 & \bar{5}3 & 2\bar{5}3\bar{2}1\bar{2}\bar{6} & \bar{6} & \bar{6}\bar{6}\bar{6}\bar{6}\bar{6}\bar{6} & (6) \\ \bar{1}2\bar{3} & \bar{1}2\bar{3} & \bar{1}2\bar{3} & \bar{1}2\bar{3} & \bar{6}1(2) & \bar{1}2\bar{3} & \bar{2}3\bar{5} & \bar{3}5\bar{6} & & & & & & & & \\ 5 & 3 & 6 & \bar{5}3 & 2\bar{5}3\bar{2}1\bar{2}\bar{6}1 & & & & & & & & & & & \\ \bar{2}3(1)\bar{2}3\bar{5}(2)\bar{3} & \bar{5}6\bar{3}5\bar{1}5\bar{6}3 & \bar{5}6\bar{3}5\bar{6}3\bar{5}6 & \bar{3}5\bar{2}3(1)\bar{2}\bar{6} & & & & & & & & & & & & \end{array}$

(Sri Eko Widodo, 2019)

BIODATA PENULIS



Nama : Dimas Agung Sedayu
Tempat/tgl lahir : Karyatani, 3 Januari 1993
Alamat : Karyatani, Rt 05 / Rw 03 Kel. Karyatani,
Kec. Labuhan Maringgai, Kab. Lampung
Timur.
Riwayat Pendidikan : SD Negeri Karyatani lulus tahun 2004
MTS Madinah lulus tahun 2007
MA Madinah lulus tahun 2010